

**SINEGRITAS TIGA (3) PILAR DALAM
MENYELESAIKAN PENYAKIT MASYARAKAT
(Studi Kasus di Desa Tenaru Kecamatan Driyorejo,
Kabupaten Gresik)**



Di Susun Oleh :
Nurur Rohmatur Romdiah
NIM : 1913121033

**PROGAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BHAYANGKARA
SURABAYA
2023**

**SINERGITAS TIGA (3) PILAR DALAM MENYELESAIKAN PENYAKIT
MASYARAKAT**

**(Studi Kasus di Desa Tenaru Kecamatan Driyorejo, Kabupaten
Gresik)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tuga-Tugas dan
Memenuhi Salah Satu Syarat dalam
Meperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik



Di Susun Oleh :
Nurur Rohmatur Romdiyah
NIM : 1913121033

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BHAYANGKARA

SURABAYA

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**Sinegritas tiga (3) pilar dalam menyelesaikan penyakit masyarakat (studi desa
Tenaru kecamatan Driyorejo kabupaten Gresik)**

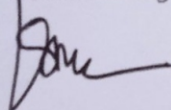
**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Administrasi Publik Universitas Bhayangkara Surabaya**

Disusun oleh :

NURUR ROHMATUR ROMDIYAH
1913121033

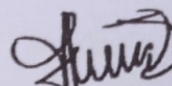
Diperiksa dan disetujui oleh

Pembimbing I



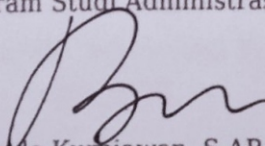
Ismail, S.Sos., M.Si.
NIDN : 8847501019

Pembimbing II



Fierda Nurany, S.AP., M.KP.
NIDN : 0712119201

Mengetahui,
Ketua Program Studi Administrasi Publik



Bagus Ananda Kurniawan, S.AP., M.AP.
NIDN : 0723059004

LEMBAR PENGESAHAN

Sinegritas tiga (3) pilar dalam menyelesaikan penyakit masyarakat (studi desa
Tenaru kecamatan Driyorejo kabupaten Gresik)

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Administrasi Publik Universitas Bhayangkara Surabaya

Disusun oleh :

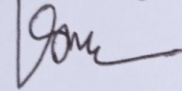
NURUR ROHMATUR ROMDIYAH
1913121033

Tanggal Ujian : 24 Juli 2023

Periode Wisuda :

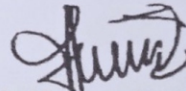
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Ismail, S.Sos., M.Si.
NIDN : 8847501019

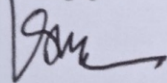
Pembimbing II



Fierda Nurany, S.AP., M.KP.
NIDN : 0712119201

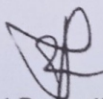
Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi

Penguji I



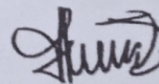
Ismail, S.Sos., M.Si.
NIDN : 8847501019

Penguji II




Dra. Tri Prasetyowati, M.Si.
NIDN : 0727076701

Penguji III



Fierda Nurany, S.AP., M.KP.
NIDN : 0712119201

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Tri Prasetyowati, M.Si.
NIDN : 0727076701

Menyetujui,
Ketua Program Studi Administrasi Publik



Bagus Ananda Kurniawan, S.AP., M.AP.
NIDN : 0723059004



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : NURUR ROHMATUR ROMDIYAH
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 8 Desember 2000
NIM : 1913121033
Fakultas / Program Studi : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Administrasi Publik

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul "**SINEGRITAS TIGA (3) PILAR DALAM MENYELESAIKAN PENYAKIT MASYARAKAT (STUDI DESA TENARU KECAMATAN DRIYOREJO KABUPATEN GRESIK)**" beserta seluruh isinya adalah karya saya sendiri dan bukan merupakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini maka saya siap menanggung segala bentuk resiko/sanksi yang berlaku.

Surabaya, 24 Juli 2023
Yang Membuat Pernyataan



NURUR ROHMATUR ROMDIYAH

ABSTRAK

SINERGITAS 3 PILAR DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PENYAKIT MASYARAKAT (PEKAT) di DESA TENARU KECAMATAN DRIYOREJO, GRESIK

Nurur Rohmatur Romdiyah
Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial
Politik, Universitas Bhayangkara, Surabaya
Email : nururrohmaturremadiyah@gmail.com

Penelitian ini untuk mengetahui upaya sinergitas 3 pilar dalam penyelesaian permasalahan penyakit masyarakat. Sinergitas 3 pilar merupakan operasi gabungan dari POLISI, TNI, dan Pihak Pemerintah paling bawah. Di instansi polisi yang berenergi adalah bhabinkamtibmas, sedangkan instansi TNI adalah bhabinsa, dan instansi pemerintah bagian bawah adalah pihak kelurahan. Bhabinkamtibmas disini bersinergi melalui sinergitas 3 pilar untuk menerapkan polmas dimasyarakat. Sinergitas 3 pilar merupakan salah satu strategi polmas yang sudah dilakukan di hampir seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo, GRESIK. Penelitian ini lebih menitik beratkan sinergitas 3 pilar dalam menyelesaikan masalah penyakit masyarakat (PEKAT) di wilayah Desa Tenaru, kecamatan driyorejo, GRESIK.

Penyakit masyarakat ialah satu ketidakfokusan yang terjadi antar unsur masyarakat dan budaya, dimana ketidakfokusan tersebut berakibat fatal bagi kehidupan bermasyarakat, jika antar unsur tersebut terjadi gesekan maka hubungan sosial akan terganggu. Dan berdampak pada kegoyahan kehidupan bermasyarakat.

Dalam pelaksanaan pengangulangan dan penyelesaian masalah ini diperlukannya sinergitas 3 pilar sebagai aktor pelaksanaan teknis dan non teknis, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan mengetahui rencana 3 pilar untuk permasalahan ini dan bagaimana hasil dari perencanaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perencanaan sinergitas 3 pilar ini, semoga juga akan membawa hasil positif terhadap masyarakat di Desa Tenaru, kecamatan driyorejo, GRESIK dari berbagai segi.

Kata kunci : sinergitas, sinergitas tiga pilar, penyakit masyarakat

KATA PENGANTAR

puji syukur kepada allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “sinergitas 3 pilar dalam menyelesaikan penyakit masyarakat (di Desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik).

semoga allah SWT membalas jerih payah dan pengorbanan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. saya pribadi berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembacanya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	I
Daftar Isi	II
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Definisi Konsep	7
1.6. Metode Penelitian	8
1.6.1. Lokasi Penelitian.....	8
1.6.2. Subyek Penelitian.....	8
1.6.3. Fokus Penelitian	8
1.6.4. Sumber Informasi.....	9
1.6.5. Teknik Pengumpulan Data.....	10
1.6.6. Teknik Analisis Data.....	11
1.6.7. Langkah-Langkah Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Kerangka Konseptual	23
2.3 Kerangka Teoritik	24
2.3.1 Teori Kebijakan Hukum.....	24
2.3.2 Teori Pencegehan Kejahatan.....	25
2.3.3 Teori Kontrol Sosial.....	26
2.4 Sinergitas 3 Pilar Dalam Menyelesaikan Masalah.....	30
2.4.1 Pengertian Sinergitas.....	30
2.4.2 Polisi Masyarakat (POLMAS)	31
2.4.3 Tiga (3) Pilar	32
2.4.4 Hubungan Polisi Dengan Tni	33
2.4.5 Hubungan Polisi Dengan Pemerintah	34
2.5 Faktor-Faktor Penghambat Sinergitas 3 Pilar.....	35
2.6 Faktor Pemicu Terjadinya Penyakit Masyarakat.....	37
2.7 Upaya Sinergitas 3 Pilar	40
DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Di dalam berbagai kota besar pada negara berkembang seperti Indonesia ini, harus diakui bahwa perkembangan pola kehidupan di perkotaan saat ini yang semakin pesat dan berkembang sering kali tidak diimbangi dengan perkembangan kemampuan kota. Pembangunan kesejahteraan sosial pada dasarnya merupakan perwujudan dari upaya demi mencapai tujuan bangsa. Dalam pembangunan kesejahteraan sosial pada dasarnya merupakan pembangunan manusia yang seutuhnya, yang meliputi pembangunan mental dan juga fisik guna untuk meningkatkan kualitas kehidupan baik secara perorangan, keluarga maupun kelompok masyarakat. Upaya menanggulangi kemiskinan merupakan prioritas yang sangat perlu di terapkan di dalam setiap pelaksanaan program pembangunan.

Gresik sendiri merupakan salah satu kota metropolitan, dimana banyak penduduk asli maupun pindahan dari kota-kota lain untuk mengadu nasib di tengah megahnya kabupaten Gresik ini, banyak dari pendatang digresik yang menginginkan kehidupan yang lebih baik dari pada didesa, akan tetapi tidak sedikit juga dari mereka yang malah banyak menganggur di Gresik dan menjadikan semakin padat penduduk yang ada digresik, tetepi tidak sedikit

pula orang perantau yang berhasil sukses hidup digresik. Dari beberapa pendatang yang datang kesurabaya dan tidak mendapatkan pekerjaan maka secara otomatis mereka menjadi tanggungjawab pemerintah kabupaten Gresik.

Dari padatnya kota surabaya tidak menutup kemungkinan bakal terjadinya suatu penyimpangan yang terjadi didalam suatu lingkungan atau wilayah di kabupaten Gresik ini. Salah satu yang ditakutkan pemerintah kota surabaya ialah terjadinya penyakit sosial atau yang sering disebut dengan penyakit masyarakat, mengapa begitu, karena setiap individu atau kelompok memiliki pemikiran dan cara masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat sendiri adalah suatu tindakan atau kegiatan yang menyimpang dari anggota masyarakat dan mengakibatkan atau menimbulkan keresahan didalam kehidupan bermasyaakat. Tindakan penyakit sosial bermacam-macam, contoh : perjudian, penyalahgunaan narkoba, pelacuran, mabuk-mabukan, balap liar, dan masih banyak lagi. Tindakan seperti itulah yang dikhawatirkan oleh pemerintah kabupaten Gresik, karena banyak hal yang dapat ditimbulkan dari kegiatan-kegiatan tersebut yang mengancam kenyamanan, keamanan, ketertiban bermasyrakat.

Dari beberapa pemaparan diatas, sudah banyak kasus yang terjadi di kabupaten Gresik ini, dan jumlah kasus terus bertambah setiap tahunnya, mulai dari kasus perjudian, pemabuk, penyalahgunaan naroba, sampai jual beli manusia atau pelacuran. Kita ambil contoh kasus penyalahgunaan narkoba yang telah

terjadi di Kabupaten Gresik dari mulai tahun 2015-2019. Data dari Badan Pusat (BPS) Kabupaten Gresik mencatat jumlah penggunaan narkoba berdasarkan jenis kelamin. Hal ini berdasarkan data BNN Kabupaten Gresik.

Dengan semakin meningkatnya kasus-kasus penyalahgunaan narkoba dan juga kasus- kasus lainnya maka pemerintah kabupaten Gresik harus segera memikirkan secara serius untuk mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari beberapa uraian diatas pemerintah kota surabaya dengan polres kabupaten Gresik bersinergi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Polres dan pemerintah kabupaten Gresik mengajak 3 pilar masyarakat yakni polisi, tni, dan pemerintah untuk bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib. Serta dengan sinergias 3 pilar ini diharapkan dapat mencegah sebelum terjadinya permasalahan yang tidak diinginkan.

Peran serta tugas Tiga pilar sendiri diatur dalam undang-undang no.2 tahun 2002 tentang kepolisian negara republik indoensia, undang-undang no.34 tahun 2004 tentang tentara nasional indonesia, undang-undang no.6 tahun 2016 tentang desa. Tugas pokok bhabinkamtibmas ialah harus dapat membimbing masyarakat agar terciptanya keamanan, ketertiban, penegakan hukum, perlindungan, dan pengayoman masyarakat di desa atau kelurahan.

Bhabinsa sendiri memiliki tugas melatih satuan perlawanan rakyat, memimpin perlawanan rakyat didesa dan memberikan penyuluhan kesadaran bela negara, bhabinsa harus dapat memberikan penyuluhan pembangunan masyarakat desa di bidang pertahanan dan keamanan negara. Dalam

mensinergikan peran 3 pilar tersebut maka harus memegang beberapa prinsip yang harus dijalankan secara bersama-sama, yaitu komunikasi intensif, transparansi, sinergi yang harmonis, kesetaraan dalam penyelesaian masalah, komitmen untuk mewujudkan kamtibmas dan membangun kemitraan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sinegritas Tiga (3) Pilar Dalam Menyelesaikan Masalah PEKAT di Desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.
2. Faktor apa saja yang menghambat Sinegritas Tiga (3) Pilar Dalam Menyelesaikan Masalah PEKAT di Desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.
3. Bagaimana Upaya Sinegritas Tiga (3) Pilar Dalam Menyelesaikan Masalah PEKAT di Desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji Sinegritas tiga (3) pilar dalam menyelesaikan masalah PEKAT di Desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat sinergitas tiga (3) pilar dalam menyelesaikan masalah PEKAT di Desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.
3. Untuk melihat seberapa berpengaruhnya upaya Sinegritas (3) pilar dalam menyelesaikan masalah PEKAT di Desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan teori dalam bidang administrasi publik khususnya dalam pengembangan teori kebijakan publik.

2. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah dan sebagai penerapan ilmu administrasi publik pada lingkup masyarakat secara langsung. Selain itu, peneliti juga memperoleh ilmu-ilmu dan pengetahuan baru dari fenomena yang ditemui dalam proses penelitian ini berlangsung.

2. Bagi universitas bhayangkara surabaya

Malalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi, dapat digunakan pada penelitian dengan tema serupa.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan media informasi yang berguna bagi yang berwenang sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan dan menjadi bahan evaluasi.

1.5 Definisi Konsep

1. Upaya dapat disebut sebuah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan atau maksud tertentu. Upaya tidak hanya tentang tenaga akan tetapi pemikiran juga termasuk dalam kategori berupaya.
2. Sinergitas disebut juga dengan gabungan kerjasama atau operasi gabungan yang dijalankan oleh beberapa lembaga untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, dibanding bekerja secara individu.
3. Tiga pilar ialah kerjasama antar instansi, lembaga atau organisasi untuk mencapai suatu maksud dan tujuan, dan juga dapat memecahkan suatu permasalahan yang terjadi didalam kehidupan.
4. Desa ialah kumpulan masyarakat yang berlandaskan hukum dan memiliki batas-batas wilayah, dalam suatu desa atau kumpulan masyarakat dapat diatur atau yang berwenang mengatur harus berdasarkan adat istiadat setempat yang diaanut atau dihormati dalam suatu kumpulan masyarakat.
5. Penyakit masyarakat adalah suatu julukan para penegak hukum untuk sebuah ketegangan masyarakat atau masalah yang timbul didalam masyarakat, yang disebabkan oleh sekelompok orang yang berakibat mengancam keamanan dan ketertiban lingkungan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penyusunan jurnal atau skripsi ini berlokasi di desa Tenaru kecamatan driyorejo, kabupaten gresik. Penulis memilih lokasi ini karena dilihat dari kepadatan penduduknya dan juga lokasi ini berada ditengah-tengah kota surabaya, dimana didalam wilayah ini banyak terjadi kasus-kasus yang sesuai dengan apa yang akan diteliti dan ditulis oleh penulis.

1.6.2 Subyek Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penulis melihat dari kajian suatu sistem, yang berarti kajian tentang objek ini dikaji melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan yang dapat mendeskripsikan fenomena atau permasalahan yang terjadi.

1.6.3 Fokus Penelitian

Penulisan jurnal atau skripsi ini berfokus kepada hasil penelitian terdahulu, pengalaman, refrensi, dan yang disarankan oleh pembimbing atau seorang yang dipandang sebagai ahli. Penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan selalu berkembang sejalan saat peneliti dilapangan. Penulis disini mengambil tolak ukur sebagai fokus penelitian ini, yaitu :

1. Peranan pilar

- 1) Koordinasi, apa saja yang dikoordinasikan oleh tiga pilar dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.
- 2) Komunikasi, komunikasi apa saja yang dilakukan oleh tiga pilar dalam menghadapi fenomena atau permasalahan ini.

2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat tiga pilar

Fokus penelitian ini juga mengkaji apa saja yang menjadi hambatan untuk tiga pilar dalam menyelesaikan atau menghadapi fenomena maupun permasalahan yang ada.

3. Upaya yang dilakukan tiga pilar

1) Tanggung jawab

Disini yang dikaji adalah seberapa tanggung jawabnya anggota tiga pilar dalam menghadapi permasalahan yang ada.

2) Kontribusi

Disini yang dilihat ialah seberapa berkontribusinya anggota-anggota tiga pilar dalam menyelesaikan permasalahan ini.

3) Pengerahan kemampuan

Disini yang diambil ialah seberapa banyak kemampuan yang dikerahkan oleh setiap-setiap anggota tiga pilar dalam mengatasi permasalahan yang ada.

1.64 Sumber Informasi

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa informasi dari pihak kelurahan sebagai penanggungjawab wilayah, kedua penulis mengambil atau menyerap informasi dari pihak bhabinkamtibmas sebagai polisi masyarakat atau sebagai pihak yang menjadi penegak hukum, pengayom, dan penjaga ketertiban di wilayah desa atau kelurahan, dan yang terakhir adalah dengan babinsa dimana disini babinsa sebagai tenaga pembantu jika ada permasalahan yang dihadapi oleh pihak bhabinkamtibmas dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk sumber data atau orang-orang yang saya wawancarai untuk data dalam penulisan karya tulis ini terdiri dari :

- 1 Pihak Kepala Desa : Heri Prasetyono, S.T (selaku kepala desa)
- 2 Pihak Polmas : Bripka Zulfikar Aditya (selaku bhabinkamtibmas)
- 3 pihak TNI/Koramil : Serda Agus Riyono (selaku babinsa)

1.65 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan beberapa metode karena diharapkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dikhalayak umum, jadi penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1) Wawancara

Pertama penulis menggunakan metode wawancara dalam mendapatkan data-data yang ada, karena dengan wawancara penulis dapat mendapatkan hasil yang real bukan hanya dari deskripsi teori atau dari para ahli

2) Dokumentasi

Penulis juga melengkapi data-data yang ada dari penelitian ini menggunakan sistem dokumentasi atau data yang berupa gambar, video, maupun suara. Karena diharapkan untuk dapat mempertanggung jawabkan data-data yang telah diambil oleh peneliti.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Pada tahap ini atau yang sering disebut dengan analisis data ialah suatu proses dimana data yang telah didapatkan oleh peneliti dilakukan proses penyederhanaan kedalam sebuah bentuk yang mudah dibaca dan dipahami makna-maknanya oleh pembaca.

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif model interaktif Miles dan Hubberman yang terdiri atas empat hal :

1. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan data yang berjenis deskriptif dan refleksi, dimana yang dimaksud dengan data deskripsi adalah data yang real yang dilihat, dialami, didengar, disaksikan langsung oleh peneliti dilapangan, sedang untuk data refleksi ialah data yang berupa kesan, tafsiran, dan komentar peneliti dari data-data yang diperoleh dilapangan.

2. Reduksi data

Disini data yang yang didapatkan peneliti dilapangan di olah menjadi data yang lebih sederhana, kompleks, dan terpusat. Dimana tahapan reduksi data dilakukan pada saat penelitian dilaksanakan, sedang untuk menajamkan, mengolongkan dan membuang data yang tidak diperlukan merupakan proses analisis data. Dalam reduksi data peneliti dapat melakukan seleksi, meringkasm dan mengolongkan data-data yang dia terima selama penelitian berlangsung.

3. Penyajian data

Penyajian data ialah dimana data-data yang telah didapat oleh peneliti dilapangan dan data-data yang telah diseleksi, diringkask, dan digolongkan oleh peniliti, disajikan atau dihidangkan kepada para pembaca melalui metode deskriptif, dimana data-data yang diproses oleh peneliti harus mudah dipahami dan mengerti makna-makna yang tertuangpada hasil sebuah penelitian, dan data-data yang telah disajikan kepada

umum harus dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan keabsahannya.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan data-data yang telah proses oleh peneliti dan siap untuk disajikan, dimana penarikan kesimpulan harus teratur sesuai pola-pola data yang ada, serta harus ada alur sebab akibat atau proporsi yang sesuai dengan data-data yang ada dalam sebuah hasil penelitian.

1.6.7 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah serangkaian proses penelitian dimana peneliti dari awal yaitu merasa menghadapi masalah, berupa untuk memecahkan masalah, memecahkan masalah sampai akhirnya mengambil keputusan yang berupa kesimpulan bagaimana hasil penelitiannya, dapat memecahkan masalah atau tidak. Langkah-langkah penelitian tersebut yaitu :

1. Tahap Persiapan

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan persiapan. Persiapan dalam tahap ini yaitu sebagaimana mempersiapkan lokasi, sumber – sumber informasi.

2. Tahap Memilih / merumuskan masalah

Dalam tahap memilih / merumuskan masalah ini mempertanyakan suatu permasalahan yang saling terkait antara permasalahan satu dengan yang lainnya, baik sebagai sebab atau pun akibat.

3. Tahap Pengumpulan data

Pengumpulan data dengan pengamatan langsung menggunakan observasi wawancara, dokumentasi dan informasi melalui perncarian dan penemuan berbagai bukti.

4. Tahap Penyusunan laporan

Dalam tahap kali ini, setelah laporan atau data diolah dan mendapatkan sebuah kesimpulan peneliti akan menyusun dan menemukan laporan mengenai hasil penelitian tersebut

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu

Beberapa kajian dan referensi yang penulis dapatkan terkait dengan sinergitas tiga (3) pilar yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan tambahan yang berhubungan langsung dengan sinergitas tiga (3) pilar tersebut:

dari uraian tentang beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penelitian yang telah mengkaji tentang menyelesaikan masalah PEKAT dan sinergitas yang dianggap oleh peneliti dapat menunjang penelitian ini. Selain itu, dalam tabel di atas disebutkan mengenai perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada dasarnya peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu dari beberapa penelitian tersebut, karena dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh peneliti. Disamping itu, penelitian tersebut juga dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus untuk dijadikan bahan referensi bagi peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui tentang sinergitas dan juga penyelesaian dari permasalahan PEKAT (Penyakit Masyarakat).

Tabel 2.1**Penelitian Terdahulu**

No	Nama penulis	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian.
1.	Bayu Risky Aditya dan Sarwono Mochamad Rozikin (2013)	SINERGITAS STAKEHOLDERS UNTUK ADMINISTRASI PUBLIK YANG DEMOKRATIS DALAM PRESPEKTIF TEORI GOVERNANCE. (Studi Pada Tempat Pengolahan Sampah Muyoagung Kecamatan Dau, Kabupaten Malang).	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif,	fokus penelitian ini ialah Proses terjadinya sinergitas stakeholders pengolahan sampah terpadu di TPST mulyoagung. Objek penelitian ini ialah officer kelompok swadaya masyarakat (KSM) mulyoagung. Hal ini dikarenakan melalui situs penelitian diatas peneliti bisa mendapatkan sumber data primer maupun sekunder dengan cara wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Proses terjalinya sinergitas stakeholders dalam peengelolaan sistem yang terpadu di mulyoagung, kabupaten

			<p>malang untuk administrasi publik yang demokratis dalam perspektif governance berawal dari adanya proses musyawara yang dilakukan untuk oleh pemerintah beserta elemen masyarakat untuk menangani kasus atau permasalahan yang ada.</p> <p>Hasil observasi saya dalam jurnal ini saya menemukan adanya sinergitas antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam program ini. Yang dapat dilihat dari komunikasi yang digunakan 3 pilar ini untuk menyelesaikan permasalahan ini yaitu dilakukan secara musyawara. Dan untuk kegiatan koordinasi juga pembagian tugasnya cukup jelas dan dilaksanakan secara</p>
--	--	--	---

				baik.
2.	Tiara dian pratiwi (2017)	SINERGITAS 3 PILAR DENGAN MASYARAKAT DALAM PERANCANGAN INFRASTRUKTUR JALAN (Studi Pada Desa Benelan Lor Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi)	Penelitian Ini menggunakan Metode penelitian deskriptif kualitatif,	Fokus penelitian ini ialah sinergitas 3 pilar dalam dalam inovasi daerah yaitu pada program perbaikan infrastruktur jalan desa di benelan lor, kabupaten banyuwangi, yaitu antara pemerintah, masyarakat dan swasta. Ada dua hal yang perlu diperhatikan disini, yaitu koordinasi dan komunikasi. Lokasi yang dipilih oleh penulis adalah wilayah di kabupaten banyuwangi, sedangkan untuk obyek situs penelitian yang sebenarnya adalah desa benelan lor, kecamatan kabat, kabupaten banyuwangi. Dari jurnal ini saya menemukan tidak adanya sinergitas antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam

				<p>penyelesaian program ini, hal ini dapat di lihat dari dua hal yaitu komunikasi, disini komunikasi yang digunakan bersifat satu arah sehingga tidak terjadi pertukaran informasi atau pendapat dari ketiga pilar. Sedangkan dari segi koordinasi, dalam program ini tidak nampak adanya koordinasi melainkan hanya sebatas mengumpulkan bantuan.</p>
3.	<p>Iswantoro, S.H.,M.H M.Misbahul Mujib,S.Ag., M.Hum. (2017)</p>	<p>UPAYA 3 PILAR DALAM PENANGGULA NGAN PENYAKIT MASYARAKAT (penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan minum-minuman keras) Di Wilayah Polres Bantul</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif,</p>	<p>Fokus penelitian ini ialah strategi atau upaya 3 pilar di wilayah polres bantul untuk menyelesaikan/mengatasi penyakit masyarakat yang ada di wilayah polres bantul. fakta-fakta seberapa besar presentase strategi dari 3 pilar wilayah polres bantul untuk</p>

				<p>menyelesaikan/mengatasi penyakit masyarakat yang timbul di wilayah bantul. Didalam jurnal ini juga penulis mengungkapkan penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan minum-minuman keras cukup banyak di wilayah polsek bantul, hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya jumlah kasus yang masuk di data sistem polsek bantul, dan juga penulis jurnal ini juga menyampaikan banyaknya hal yang menjadi faktor-faktor pemicu terjadinya penyalahgunaan tersebut salah satu yang paling ditekankan dalam jurnal ini oleh penulisnya adalah banyaknya kasus penyalahgunaan tersebut disebabkan atau dipicu dari faktor keluarga dan juga faktor ekonomi.</p>
--	--	--	--	---

				<p>Dalam jurnal ini saya menemukan beberapa strategi polres bantul dalam menyelesaikan permasalahan ini, yang mana dapat dicontohjuga untuk polres-polres lainnya. Seperti Melakukan pengarahan terhadap masyarakat sekitar untuk penanganan apa saja jika ada yang terindeksi akan melakukan suatu kegiatan yang nyeleweng. Dan Membentuk jadwal untuk melaksanakan kegiatan jaga malam yang dibagi menjadi tiga hari dalam seminggu, dimana setiap satu harinya akan bergilir antara babinsa, babinkam, dan satgas kelurahan. Juga mengadakan sweping dalam 1 bulan sekali terhadap warga yang</p>
--	--	--	--	--

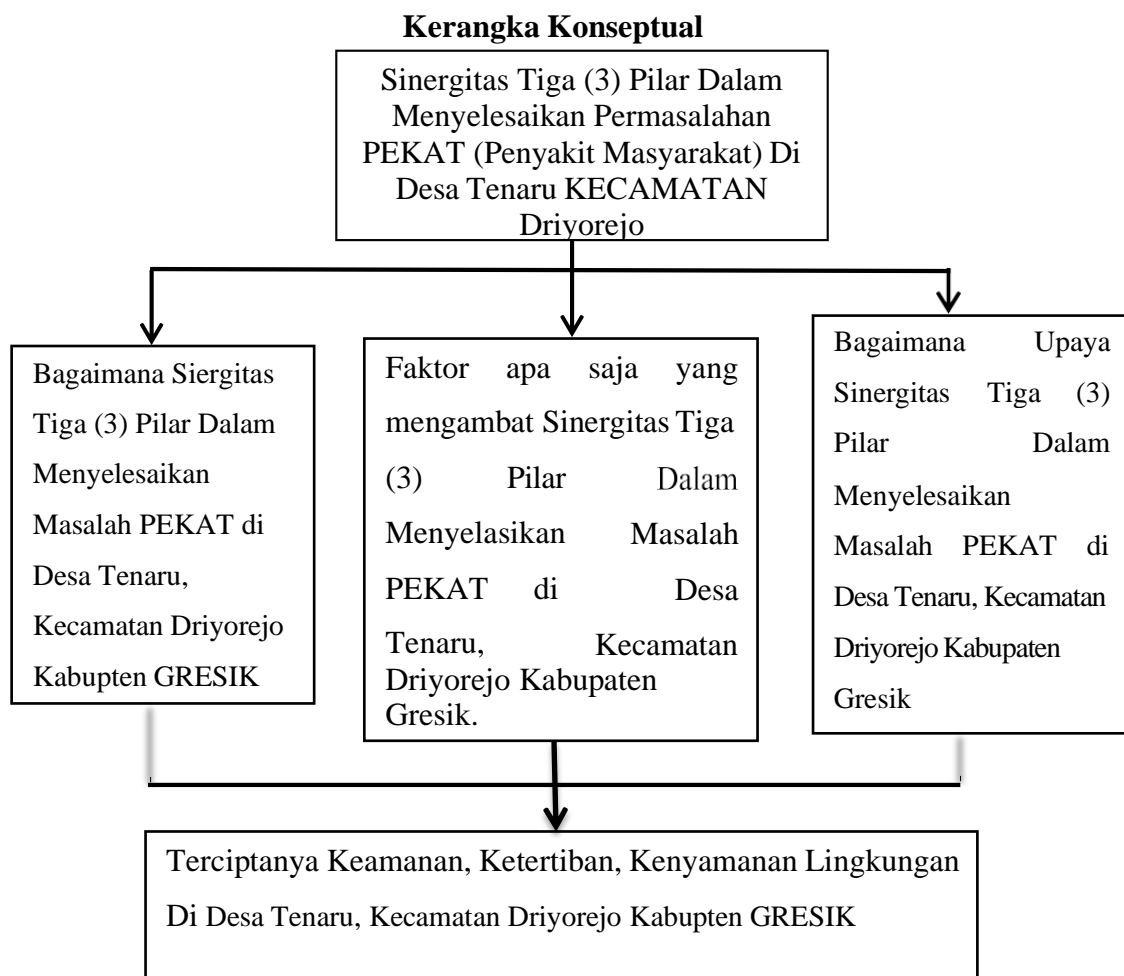
				berasal dari luar wilayah bantul, dan kegiatan tersebut disuport langsung oleh beberapa pihak yang berwenang.
--	--	--	--	---

2.2. Kerangka konseptual penelitian

Payung Hukum :

1. UU No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
2. UU No. 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia.
3. Peraturan Kepala Polisi Republik Indonesia No. 1 Tahun 2021 Tentang Polisi Masyarakat (POLMAS).

Gambar 2.1



2.3. Kerangka Teroritik

2.3.1. Teori kebijakan hukum

Kebijakan dalam mengagulangi penyalahgunaan narkotikan dan minum-minuman keras merupakan kebijakan hukum positif yang hakikatnya bukan semata-mata penerapan undang-undang yang dilakukan secara yuridis normatif, kebijakan ini juga memerlukan pendekatan yuridis faktual yang berupa pendekatan sosiologi dan histori, bahkan memerlukan pendekatan komprehensi sosial dan pembangunan nasional.

Masalah kebijakan pidana merupakan salah satu bidang yang menjadi pusat perhatian kriminologi, karena sebagai kajian yang bertujuan mencari dan menentukan faktor-faktor yang akan menimbulkan kejahatan-kejahatan. Studi mengenai kebijakan hukum pidana (penal policy) yang termasuk salah satu bagian dari ilmu hukum pidana, berkaitan erat dengan pembahasan hukum pidana nasional yang merupakan salah satu yang dihadapi bangsa Indonesia. Jalur non-penal dalam mengatasi masalah-masalah sosial ialah lewat kebijakan sosial (social-policy). Kebijakan sosial pada umumnya adalah kebijakan atau upaya rasional untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, jadi dengan kebijakan atau perencanaan pembangunan nasional yang didalamnya mengandung beberapa aspek yang cukup luas dari sekedar pembangunan biasa, akan tetapi berbanding terbalik apabila cara pengendaliannya lain, yaitu dengan cara kebijakan sosial (social-policy) tidak mampu mengatasi tindakan-tindakan pidana, maka

yang dapat dipakai dalam hal ini ialah melalui penal (kebijakan hukum pidana).

2.3.2. Teori pencegahan kejahatan

Pencegahan ialah semua kegiatan atau tindakan yang dijalankan untuk menjahui atau menghindari terjadinya suatu kejadian yang tidak diharapkan atau diluar kendali (antisipasi), dengan begitu seseorang dapat memungkinkan ketahanan diri dan dapat memperdayakan masyarakat agar menciptakan dan memperkuat diri dan lingkungannya, untuk menghilangkan atau mengurangi resiko-resiko kejadian yang tidak diharapkan. Dalam teori pencegahan ini dibedakan menjadi berbagai tindakan pencegahannya, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pencegahan primer yaitu pencegahan yang diarahkan pada masyarakat sebagai korban potensial maupun para pelaku kejahatan yang masih belum tertangkap. Kegiatan ini didalamnya bersifat menyelamatkan mental masyarakat yang bersifat abstrak maupun fisik dan teknologis.
- 2) Pencegahan sekunder berbeda dari yang pertama, pada pendekatan ini berbentuk sekunder dengan tindakanya diarahkan pada kelompok pelaku atau pelaku potensial. Dalam tindakan ini dapat dilakukan kegiatan prevensi baik abstrak, seperti penanaman etika bagi tenaga- tenaga profesional baik fisik dan teknologis.

- 3) Pencegahan tersier disini langkah pencehannya difokuskan pada jenis pelaku dan tindak pidana tertentu dan juga korban tindak pidana tertentu. Pendekatan ini seringkali berdampingan dengan pencegahan kejahatan situasional, berupaya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam kepada tindak kejahatan dan strategi pencegahanya, sehingga efektif memlalui kepedulian lingkungan fisik, organisasi dan sosial yang memungkinkan terjadinya kejahatan tersebut.

2.3.3. Teori kontrol sosial

Teori sosial hanya berlaku untuk anak-anak dan remaja. Salah satu social control theory sebagaimana yang dikemukakan oleh travis hirschi dalam “social bond theory”, sebagai berikut :

1. Attachment

Attachment adalah kemampuan seseorang untuk melibatkan diri terhadap orang lain.

- 1) Attcment total adalah dimana seorang individu melepas rasa yang ada dalam dirinya dan dirubah oleh rasa kebersamaan, rasa kebersamaan inilah yang mendukung seorang individu untuk terus menaati peraturan yang ada.
- 2) Attachment partial ialah hubungan seorang individu dengan individu lainnya, dimana hubungan tersebut tidak berdasarkan peleburan ego dengan ego lainnya, tetapi karena hadirnya orang lain yangmengawasi.

2. Commitment

Ialah hubungan seseorang pada sub system konvensional seperti sekolah, pekerjaan, organisasi dan sebagainya. Commitment ialah aspek rasional yang ada didalam suatu ikatan sosial. Semua kegiatan seorang individu seperti sekolah, pekerjaan, kegiatan dalam organisasi akan mendatangkan manfaat bagi individu tersebut. Manfaat itu dapat berupa benda, reputasi, masa depan dan sebagainya.

3. Involvement

Involvement ialah kegiatan suatu individu dalam suatu system konvensional jika seseorang aktif dalam suatu organisasi maka sedikit kemungkinan untuk melakukan deviasi. Logikanya apabila seseorang individu aktif disegala kegiatan maka individu itu akan banyak menghabiskan waktu dan tenaganya dalam kegiatan tersebut. Sehingga individu ini tidak sempat lagi memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan hukum.

4. Beliefs

Suatu aspek moral yang ada dalam ikatan sosial dan keyakinan seseorang pada nilai moral yang ada. Keyakinan itu akan menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut yang tentunya akan mengurangi hasrat seorang individu untuk melanggar.

5. Pencegahan menurut Polri

1) Promotif

Program promotif ini sering dikenal juga sebagai program preventif atau program pembinaan. Pada program ini yang menjadi fokus pembinaan ialah para anggota masyarakat yang belum memakai atau belum mengenal narkoba sama sekali. Prinsip yang dijalankan oleh program ini ialah dengan meningkatkan peranan dan kegiatan masyarakat agar kelompok ini menjadi lebih sejahtera secara nyata sehingga mereka sama sekali tidak akan pernah berfikir untuk memperoleh kebahagiaan dengan cara menggunakan narkoba.

2) Kampanye anti penyalahgunaan narkotika, miras dan sebagainya

Dalam program ini berisi pemberian informasi satu arah dari pembicara kepada pendengar tentang bahaya penyalahgunaan narkotika, miras dan sebagainya. Kampanye ini hanya memberikan informasi saja kepada pendengarnya, tanpa disertai sesi tanya jawab. Biasanya yang dipaparkan oleh pembicara hanyalah garis besarnya saja dan bersifat informasi umum.

3) Penyuluhan seluk beluk narkotika, miras dan sebagainya

Beda dari program diatas yang hanya bersifat memberikan informasi, pada program ini lebih bersifat dialog disertai dengan sesi tanya jawab. Bentuknya bisa berupa seminar atau ceramah. Tujuan dari penyuluhan ini ialah untuk mendalami bebrbagai masalah tentang

penyakit masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi lebih tahu tentang bahaya-bahayanya dan menjadi tidak tertarik menggunakannya selepas mengikuti program ini.

4) Pendidikan dan pelatihan kelompok sebaya

Perlunya dilakukan pendidikan dan pelatihan di dalam kelompok masyarakat agar upaya penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan miras dalam masyarakat ini menjadi lebih efektif. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan lembaga pendidikan seperti sekolah atau kampus dan melibatkan narasumber dan pelatih yang bersifat tenaga profesional, yang berupaya mengawasi dan mengendalikan produksi dan upaya distribusi miras dan narkoba dimasyarakat.

Pada program ini sudah menjadi tugas bagi aparat terkait seperti polisi, departemen kesehatan, balai pengawasan obat dan makanan (BPOM), imigrasi, pemerintah kota, kejaksaan, pengadilan dan sebagainya. Tujuannya ialah agar penyakit masyarakat tidak semakin marak didalm masyarakat. Namun melihat keterbatasan jumlah dan kemampuan petugas, program ini masih belum dapat berjalan optimal.

2.4. Sinergitas Tiga (3) Pilar Dalam Menyelesaikan Masalah

2.4.1. Pengertian sinergitas

Sinergitas merupakan kata yang berasal dari sinergi yang didalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) yang memiliki arti suatu kegiatan atau operasi gabungan, sedangkan menurut thoby mutis beliau mengatakan bahwa

sinergitas ialah gabungan dari beberapa inti atau elemen yang berjalan secara bersamaan untuk memberikan hasil yang lebih memuaskan daripada bekerja secara individu.

Sinergitas memiliki konsep yang muncul dari kebutuhan untuk membangun masyarakat dengan dasar kerjasama, dan saling menguntungkan dan berlandaskan pemikiran yang terbuka, rasional, dan demokratis. Menurut Slamet Mulyana sinergitas dengan konsep seperti ini dapat berjalan jika berbentuk seperti :

1. Koordinasi, koordinasi perlu dijalankan antar stakeholders terkait hubungan yang bersifat vertikal, horizontal, komando, koordinasi ataupun kemitraan.
2. Komunikasi, komunikasi yang dimaksud disini adalah pertukaran informasi antar kedua stakeholders atau lebih yang juga meliputi pertukaran antar pihak-pihak lainnya.

Dari penjabaran diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa sinergitas ialah suatu operasi gabungan atau kerjasama yang dijalankan oleh beberapa lembaga atau organisasi yang berbeda untuk menuju suatu hasil yang lebih baik.

2.4.2. Polisi masyarakat (POLMAS)

Berdasarkan kutipan dari buku fungsi kepolisian dan pelayanan publik, polisi masyarakat menurut Kapolri Jend. Pol. Susanto (2006) merupakan perubahan paradigma kepolisian seiring dengan reformasi kepolisian Indonesia. Kepolisian Republik Indonesia saat ini sedang melakukan reformasi untuk menjadi civil police (kepolisian sipil) dan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan

kehidupan masyarakat dengan mengubah paradigma sebelumnya yang berfokus kepada pendekatan reaktif dan konvensional (kekuatan) menjadi paradigma yang proaktif dan yang mendapat dukungan dari publik dengan mengesatukan kemitraan (partnership) dalam penyelesaian suatu masalah sosial (problem solving oriented).

Jika menurut peraturan kepala kepolisian nomor 3 tahun 2015 pasal 1 (2), kepolisian masyarakat yang disingkat dengan Polmas adalah suatu kegiatan merangkul masyarakat melalui kemitraan anggota Polri dengan masyarakat, sehingga dapat mendeteksi dan mengidentifikasi secara dini dari sebuah masalah yang mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat (khamtibmas) serta diharapkan dapat memecahkan atau mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Strategi untuk menjalankan polmas dimasyarakat ialah dengan menggunakan model kemitraan yang dimana didalamnya beranggotakan TNI, Polri, dan Pemerintah, dimana itu yang disebut sebagai tiga (3) pilar.

2.4.3. Tiga (3) pilar

Mengutip dari data jurnal yang berjudul peran tiga (3) pilar wajib sinergi untuk mendeteksi dini terorisme, dipaparkan bahwa tiga pilar memiliki dasar hukum yang kuat yaitu undang-undang nomor 2 tahun 2002 tentang kepolisian negara indonesia, undang-undang nomor 34 tahun 2004 tentang tentara nasional indonesia, dan undang-undang nomor 9 tahun 2015 tentang pemerintahan daerah. Tugas dan fungsi dari pilar-pilar tersebut meliputi :

1. Bhayangkara memiliki tugas dan fungsi sebagai pembina keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), didalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk membimbing masyarakat agar terciptanya pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, perlindungan, pengayoman, masyarakat di desa/kelurahan.

2. Pemerintah daerah sendiri memiliki fungsi dan tugas untuk mengang teguh pengamalan pancasila, UUD 1945 serta harus memelihara keutuhan NKRI. Pemerintah daerah juga dituntut untuk meingkatkan kesejahteraan masyarakat dan memelihara ketertiban dan keamanan masyarakat.

3. Babinsa memiliki tugas utama dan fungsi sebagai pelaksana koramil yang melakukan bimbingan teritorial (Binter), seperti yang tertuang di undang-undang nomor 34 tahun 2004 pasal 7 point 2 huruf b. Babinsa juga memiliki tugas sebagai pelatih suatu gerakan perlawanan rakyat, memimpin gerakan perlawan didesa/kelurahan. Babinsa juga harus memberikan pengetahuan tentang pembangunan pertahanan dan kemanan di masyarakat desa.

2.4.4. Hubungan Kepolisian dengan TNI

Polisi dan TNI memiliki hubungan seperti yang tertuang pada pasal 41 ayat 1 dan 2 undang-undang. Yang menyebutkan bahwa tugasnya adalah melaksanakan keamanan, dan kepolisian Indonesia dapat memintabantuan tentara nasional, dan dalam keadaan darurat militer kepolisian memberikan bantuan kepada tentara nasional Indonesia sesuai dengan apa yang tercantum pada undang-undang nomor 41. Terkait dengan kegiatan pertahanan, keamanan tentara nasional Indonesia dan kepolisian harus saling membantu dan bersinergi, untuk menciptakan keamanan pada pertahanan dan keutuhan negara Indonesia.

2.4.5. Hubungan Kepolisian dengan Pemerintahan

Pemerintah dan kepolisian memiliki fungsi yang hampir sama seperti yang tertuang pada undang-undang no. 2 tahun 2002 pasal 2, dimana fungsi tersebut ialah sebagai penyelenggara keamanan dan ketenraman serta ketertiban umum yang dilaksanakan dan didelegasikan oleh kepolisian dari tingkat daerah sampai tingkatan terkecil.

Pemerintah dan kepolisian memiliki perbedaan yang cukup signifikan di dalam hal kewenangan, dimana pemerintah daerah memiliki kewenangan otonom yang dapat menentukan nasib daerahnya sendiri-sendiri, sedang dalam kepolisian kewenangan masih dipegang oleh kepolisian pusat yang terletak di Mabes Polri.

Dalam menciptakan situasi dan kondisi yang tertib perlu adanya pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat serta penegakan hukum. Dimana tugas untuk memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan ini berjalan dengan baik jika pemerintah dan kepolisian dapat bersinergi dalam mewujudkannya.

2.5. Faktor – Faktor Penghambat Sinergitas 3 Pilar

Dalam sebuah kebijakan tentu memiliki faktor penghambatnya. 3 pilar yang termasuk strategi kebijakan polmas juga dalam implementasinya dimasyarakat terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat.

Mengutip dari karya muhadjir darwin (1999) beliau mengatakan bahwa ada 5 aspek yang menjadi kendala/penghambat implementasi kebijakan, yaitu:

1. Kepentingan, didalam implementasi kebijakan publik sering menimbulkan konflik dari kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran kebijakan tersebut, dimana peluang akan terbuka untuk kelompok tertentu yang diuntungkan dan ada beberapa kelompok yang merasakan rugi akan sebuah kebijakan publik.
2. Asas manfaat, konteks pemerintahan yang efektif ialah harus dapat menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri. Ditinjau dari aspek manfaat atau tidaknya maka semakin bermanfaatnya suatu kebijakan maka dengansendirinya proses implementasi akan lebih mudah diterima ditengah-tengah masyarakat, begitu juga sebaliknya.

3. Budaya, dari segi budaya harus memperhatikan implementasi kebijakan publik karena perubahan perilaku masyarakat atau kelompok sasaran kebijakan. Suatu kebijakan publik yang akan diimplementasikan harusnya sejalan dengan pola implementasi kebijakan sebelumnya.
4. Aparat pelaksana, disini aparat merupakan faktor penentu suatu kebijakan dapat diterima atau tidaknya didalam kehidupan bermasyarakat, karena aparat disini sebagai contoh atau panutan masyarakat untuk dapat mengimplementasikan suatu kebijakan publik.
5. Anggaran, suatu kebijakan atau pun program dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat, tidak terlepas dari yang namanya dana, dimana dana disini sebagai faktor pendukung untuk berjalannya teknologi dan untuk sarana prasarana suatu pengimplementasian kebijak publik.

Pendapat ini dipilih penulis karena peran tiga (3) pilar yang termasuk strategi dari implementasi kebijakan publik dalam mengatasi masalah-maslah yang ada melalui 3 pilar yang sudah dilaksanakan kurang lebih 3 tahun sampai saat ini. Dari pendapat diatas merupakan tolak ukur untuk mengukur seberapa berhasilnya suatu kebijakan yang telah dimplementasika pada masyarakat.

2.6. Faktor Pemicu Terjadinya Penyakit Masyarakat

Penyakit masyarakat ialah suatu ketidakfokusan yang terjadi antar unsur masyarakat dan budaya, dimana ketidak fokusannya tersebut berakibat fatal bagi kehidupan bermasyarakat, jika antar unsur tersebut terjadi gesekan maka hubungan sosial akan terganggu. Dan berdampak pada kegoyahan kehidupan bermasyarakat

Menurut hasil survei dari beberapa jurnal yang membahas tentang penyakit masyarakat, disini penulis menemukan beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya penyakit masyarakat, yaitu:

1. Faktor ekonomi

Dari segi ekonomi biasanya banyak timbul permasalahan sosial, seperti kemiskinan dan pengangguran dimana ini sebenarnya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menyelesaikannya, seperti menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup untuk masyarakat.

Masalah perekonomian merupakan masalah yang sangat sensitif bagi masyarakat, oleh sebab itu masalah sosial sering muncul dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Faktor ekonomi juga merupakan suatu alat tolak ukur berkembangnya suatu wilayah atau negara.

2. Faktor lingkungan

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial atau makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga dalam berkehidupan suatu makhluk sosial

tidak terlepas dari kata pergaulan. Pergaulan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter atau watak seorang individu, karena dari pergaulan yang ada disekeliling lingkungannya akan berdampak pada bagaimana seorang tersebut mengambil suatu keputusan.

3. Faktor keluarga

Dasar sebuah pondasi pertumbuhan watak dan karakter seseorang ialah keluarga, keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh seseorang dari pertama kali dia dilahirkan didunia. Tugas pembentuk karakter seorang anak adalah keluarga, karena dilingkungan keluarga seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan atau pengetahuan yang berasal dari kedua orang tuanya. Tingkah laku dan pola pemikiran seorang anak juga pertama kali dipengaruhi oleh keterbukaan seorang keluarga terutama kedua orang tuanya.

4. faktor budaya

yang dimaksud kebudayaan adalah perkembangan budaya yang mempunyai peran dalam memicu terjadinya permasalahan sosial. misal, kenakalan remaja, pernikahan dan perceraian, pernikahan dini, danlain-lain.

5. faktor psikologis

faktor psikologis juga dapat berpengaruh terhadap permasalahan sosial yang sering terjadi, faktor psikologis ini bisa muncul karena beratnya beban hidup yang dirasakan setiap individu, sehingga akan mengeluarkan emosi yang memicu terjadinya konflik di lingkungan bermasyarakat.

Dalam sebuah hubungan keluarga tidak menutup kemungkinan untuk timbul sebuah konflik, dimana jika sudah timbulnya suatu konflik dalam rumah tangga atau keluarga pasti ada salah satu anggota keluarga yang merasa frustrasi/stres, suatu konflik yang timbul di dalam keluarga biasanya terjadi karena kurang adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Dari stres atau frustrasi tadi yang ditakutkan penulis ialah mereka lari pada tindakan yang menyimpang untuk menenangkan pikiran mereka, seperti minum-minuman keras atau bahkan narkoba. Sebenarnya solusi dari permasalahan atau konflik dalam keluarga dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik dan saling mengerti satu sama lain, jangan hanya mengedankan kepentingan mereka sendiri tanpa melihat dari sisi lainnya, kunci keluarga yang harmonis dan damai ialah komunikasi yang baik.

2.7. Upaya Sinergitas tiga (3) pilar

Upaya merupakan usaha yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu maksud atau tujuan, upaya juga memiliki arti ikhtiar untuk mencapai suatu maksud dan tujuan. Sedangkan sinergitas

ialah suatu kerja sama atau operasi gabungan dari beberapa lembaga atau organisasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada menyelesaikan masalah secara individu.

Dari west (2002) beliau menetapkan beberapa indikator kerjasama sebagai tolak ukurnya, sebagai berikut :

1. Tanggung jawab secara bersama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan adanya rasa tanggung jawab maka akan tercipta kerja sama yang baik.
2. Saling berkontribusi, dengan saling berkontribusi di setiap kegiatan atau pekerjaan baik kontribusi tenaga maupun pikiran, maka suatu kerja sama akan lebih bisa maksimal dan dapat menghasilkan hasil yang berkualitas.
3. Pengetahuan kemampuan, kerjasama akan lebih baik dan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika seluruh anggota atau tim yang ada didalamnya mengerahkan seluruh pengetahuanya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau kegiatan.

Dalam penelitian segala upaya dan pemikiran dikerahkan oleh seluruh organisasi atau lembaga untuk bersinergi, dalam penelitian ini penulis menggunakan tolak ukur kerja sama yang baik antara pihak-pihak yang ada di dalam tiga pilar untuk menyelesaikan permasalahan yang adadi desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

BAB III GAMBARAN

UMUM

3.1 Hasil observasi Desa Tenaru

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Tenaru, kecamatan Driyorejo, kabupaten Gresik didapatkan data sekunder dan primer mengenai kondisi didaerah tersebut. Berikut ini adalah data monografi dan demografi gambaran wilayah di Desa Tenaru , kecamatan Driyorejo, kabupaten Gresik.

1. Deskripsi Tempat

- 1) Alamat Desa : Jalan Raya Tenaru no.7 Driyorejo
- 2) Telpon : 081357734100

2. Luas dan Batas Wilayah

- 1) Luas Wilayah : 222 Ha
- 2) Batas Wilayah Utara : Desa Petiken , Kecamatan Driyorejo
- 3) Batas Wilayah Timur : Desa Mulung , Kecamatan Driyorejo
- 4) Batas Wilayah Selatan : Desa Cangkir , Kecamatan Driyorejo
- 5) Batas Wilayah Barat : Desa Kesamben Wetan , Kecamatan Driyorejo

3. Kondisi Geografis

- 1) Ketinggian tanah dari permukaan laut : \pm 12 Meter
- 2) Banyak curah hujan : 1.470 mm/Th
- 3) Topografi : Menengah
- 4) Suhu udara rata- rata : 32 °C

4. Orbitrasi

- 1) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 700 m
- 2) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten : 31 Km
- 3) Jarak dari Pusat Pemerintahan Provinsi : 5 Km
- 4) Jarak dari Ibukota Negara : 765 Km

5. Demografi

- 1) Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
 - I. Laki-Laki : 2.097 Orang
 - II. Perempuan : 1.999 Orang
- 2) Jumlah KK : 1.251 KK
- 3) Jumlah Penduduk Menurut Agama
 - I. Islam : 4081 Jiwa
 - II. Kristen : 11 Jiwa
 - III. Katholik : 0 Jiwa
 - IV. Hindu : 4 Jiwa
 - V. Budha : 0 Jiwa
 - VI. Penganut Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa : 0 Orang

6. Sarana Sosial

- 1) Jumlah Masjid : 3 Unit
- 2) Jumlah Mushola : 20 Unit
- 3) Lapangan Olahraga : 1 Unit
- 4) Gedung Olahraga : 1 Unit
- 5) Panti Asuhan : 1 Unit
- 6) Gereja : 0 Unit
- 7) Vihara : 0 Unit

7. Sarana Pendidikan

- 1) Kelompok Bermain : Negeri (1 Unit) Swasta (0 Unit)
- 2) Taman Kanak-Kanak : Negeri (1 Unit) Swasta (2 Unit)
- 3) Sekolah Dasar : Negeri (1 Unit) Swasta (1 Unit)
- 4) SMP : Negeri (1 Unit) Swasta (0 Unit)
- 5) SMA : Negeri (1 Unit) Swasta (0 Unit)
- 6) Institut/ Perguruan Tinggi : Negeri (0 Unit) Swasta (0 Unit)

8. Sarana Kesehatan

- 1) Puskesmas Pembantu : 1 Unit
- 2) Rumah Sakit Bersalin : 0 Unit
- 3) Poliklinik : 0 Unit
- 4) Posyandu : 5 Unit Untuk Balita
- 5) Apotek : 1 Unit

3.2 Visi dan Misi

1. Visi

Bercermin dari visi kota surabaya ialah SURABAYA CERDAS DAN PEDULI, maka dari situ visi kelurahan wonorejo kecamatan tegalsari yang merupakan perangkat daerah dari pemerintah kota Surabaya mempunyai visi yang tak berbeda jauh maknanya dari visi kota Surabaya dan juga harus mendukung tercapainya visi kota Surabaya sendiri. Oleh karena itu kelurahan wonorejo kecamatan tegalsari mempunyai visi kelurahan wonorejo tegalsari PROFESIONAL, PEDULI DAN SEJAHTERA. Visi ini dimaksudkan ingin mewujudkan pelayanan publik yang berkualitas dengan meningkatkan profesionalisme sumber daya aparatur dan peduli secara efektif dan terfokus dalam merespon permasalahan yang ada didalam lingkungan bermasyarakat sehingga dapat terwujudnya kesejahteraan dikelurahan wonorejo kecamatan tegalsari kota Surabaya.

2. Misi

Misi Desa Tenaru kecamatan Driyorejo merupakan implementasi dari visi yang telah dijabarkan diatas dan garis besar dari program kerja Desa Tenaru kecamatan Driyorejo. Dimana misi tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) Menaikan kualitas sumber daya manusia (aparatur)
- 2) Melakukan peningkatan kualitas pelayanan publik secara transparan, efektif dan lebih terfokus
- 3) Melakukan dorongan agar masyarakat atau warga dapat berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Desa Tenaru Driyorejo
- 4) Menaikan pemberdayaan potensi dan kualitas sumber daya yang ada di Desa Tenaru Driyorejo
- 5) Menciptakan suasana lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman

3.3 Kondisi dan potensi desa

Wilayah desa tenaru merupakan wilayah yang mudah untuk diakses. Akses menuju ke desa tenaru, transportasi darat menjadi transportasi yang efektif untuk digunakan. Dengan transportasi darat akan mempermudah untuk menuju desa tenaru, tidak hanya itu, kelurahan wonorejo juga terletak sangat dekat dengan pusat pemerintahan, baik pemerintah kota maupun provinsi, seperti contoh, kantor pemerintahan kota (pemkot)

Surabaya hanya berjarak kurang dari 1 Km dan kantor bupati Jawa Timur juga berjarak hanya sekitar 1,5 Km dari kelurahan Wonorejo Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya. Kelurahan Wonorejo juga merupakan salah satu kelurahan yang berada di Ring 1 (satu) Pemkot Surabaya, dimana itu berarti kelurahan Wonorejo berada di tengah pusat kota Surabaya.

Kondisi lingkungan di kelurahan Wonorejo didominasi dengan rumah-rumah padat penduduk dengan pola penataan bangunan yang kurang teratur. Disamping itu, terdapat banyak lapangan kerja swasta yang digunakan sebagai mata pencarian penduduk di kelurahan Wonorejo adalah pedagang.

Kondisi kesehatan di kelurahan Wonorejo dapat dikatakan cukup bagus, hal ini didukung dengan adanya poskeskel (pos kesehatan kelurahan), serta kader-kader kelurahan di bidang kesehatan. Warga sangat antusias dan peduli terhadap kesehatan mereka, khususnya para lansia yang terjadwal pada hari Sabtu ada kegiatan senam pagi. Posyandu Wonorejo turut berpartisipasi untuk menciptakan kesehatan yang lebih terdepan. Di Wonorejo ada dua jenis posyandu, yakni posyandu balita dan posyandu lansia. Dan seminggu sekali pasti ada senam lansia untuk mendukung kesehatan para lansia.

Dari segi ekonomi, berdasarkan data monografi kelurahan Wonorejo Kecamatan Tegalsari, mata pencaharian utama sebagai karyawan swasta, wiraswasta, dan pengangguran. Angka pengangguran di wilayah kelurahan Wonorejo Kecamatan Tegalsari hampir mencapai 7% dari total jumlah penduduk kelurahan Wonorejo Kecamatan Tegalsari. Angka ini termasuk dalam

kategori rendah. Kelurahan wonorejo juga memiliki beberapa UKM yang berpotensi besar dan dapat menjadi ikon kelurahan wonorejo kecamatan tegalsari yaitu pemanfaatan tanaman herbal sebagai jamu dan permen herbal. Masalah utama dalam melakukan usaha bisnis adalah minimnya modal yang didapat oleh calon wirausaha/wiraswasta, distribusi produk, dan inovasi produk yang masih seberhana.

Kelurahan wonorejo kecamatan tegalsari juga merupakan salah satu kelurahan yang jumlah kepadatan penduduknya cukup tinggi dan kerapatan pemukimannya juga cukup tinggi atau bahkan yang tertinggi dari beberapa kelurahan yang ada di kota surabaya, dari penjabaran diatas dapat di garis bawahi kelurahan wonorejo kecamatan tegalsari bahwa tingkat kewaspadaan akan kejahatan dan penyakit masyarakat yang akan timbul didalam lingkungan kelurahan wonorejo kecamatan tegalsari, maka dari itu saya disini tertarik untuk mengambil judul penelitian ini di wilayah ini.

Dan pemberdayaan masyarakat dikelurahan wonorejo dapat dilakukan dengan bekerja sama oleh para aparatur kelurahan, para perangkat di kelurahan wonorejo, tokoh-tokoh yang berperan dikelurahan wonorejo, warga atau masyarakat kelurahan wonorejo, ataupun kelompok-kelompok lain yang ada dikelurahan wonorejo, seperti PKK, karang taruna, dan lain sebagainya.

3.4 Struktur pegawai Desa Tenaru

Gambar 3.1
Struktur Pegawai Desa Tenaru



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

4.4 Sinergitas 3 Pilar Desa Tenaru Dalam Menyelesaikan Penyakit Masyarakat

Sinergitas yang diharapkan disini ialah akan terciptanya sebuah kondisi atau keadaan yang saling bersinergi dalam melayani dan melindungi masyarakat di Wilayah Desa Tenaru Kecamatan Driyorejo. Sehingga dapat terwujudnya kondisi wilayah yang aman, tentram, dan tertib untuk seluruh masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Maka diharapkan mampu untuk memperbaiki manajemen kualitas lembaga dalam menyediakan layanan keamanan bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor- faktor yang harus dapat bersinergi dengan baik dan pengoptimalan fungsinya guna mencapai peningkatan pengembangan penyediaan layanan keamanan masyarakat di Wilayah Desa Tenaru, Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

Arti sinergitas disini ialah suatu tindakan gabungan atau kerja sama yang terdiri dari beberapa lembaga atau organisasi yang berbeda untuk mencapai hasil yang lebih baik, kegiatan atau tindakan yang diberikan oleh pihak penyedia layanan keamanan untuk menunjang sebuah keamanan, ketentraman, dan

ketertiban yang lebih baik perlu adanya sebuah pengendalian, oleh karena itu bagaimana pelaksanaannya akan dibahas dalam sinergitas 3 pilar dalam menyelesaikan penyakit masyarakat di wilayah Desa Tenaru Kecamatan Driyorejo dalam menciptakan kondisi wilayah yang aman, tentram, dan tertib dengan beberapa organisasi.

Dalam konsep sinergi yang dikemukakan slamet mulyana ada 2 faktor yang mempengaruhi sinergitas, yaitu koordinasi dan komunikasi. Berikut merupakan 2 faktor yang mempengaruhi sebuah sinergi dalam sinergitas 3 pilar wonorejo tegalsari dalam menyelesaikan permasalahan yang ada diwilayahnya :

1 Koordinasi

Koordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen dan selalu diperlukan dalam sebuah organisasi atau lembaga besar dan kompleks, koordinasi merupakan satu sistem dan proses interaksi dalam terciptanya keserasian dan keterpaduan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai unit kerja yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga. Sebuah tindakan atau pekerjaan perlu dan harus dikoordinasikan bila pekerjaan atau tindakan itu membutuhkan dukungan atau bantuan dari unit organisasi atau lembaga lainnya, terkait atau bersinggungan langsung dengan pekerjaan yang merupakan tugas pokok dan fungsi kelembagaan lainnya.

Di dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang baik perlu adanya koordinasi untuk menyelaraskan ketuntasan antar lembaga

dengan instansi atau organisasi lain, agar terciptanya sebuah tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan sinergitas 3 pilar.

Saat penelitian dilapangan yang dilakukan di tingkat kepolisian sektor (polsek) Driyorejo, atau lebih tepatnya di bhayangkara pembina keamanan dan ketertiban masyarakat (bhabinkamtibmas), petugas bhabinkamtibmas Desa Tenaru driyorejo briпка rivai menjelaskan tentang sinergitas 3 pilar :

“sinergitas 3 pilar berawal dari forum koordinasi pimpinan daerah (forkirpimda). Dari awal melibatkan polrestabes dalam 3 pilar diawali dari bagian terkecil seperti bhabinkamtibmas, babinsa, kelurahan, kecamatan, danramil, kepala polsek.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 mei 2023)

peneliti juga melakukan kegiatan pengambilan data atau wawancara kepada pihak kelurahan selaku penanggung jawab wilayah, untuk menjelaskan tentang apa yang beliau ketahui mengenai sinergitas 3 pilar, dimana yang seperti dijelaskan oleh bapak heri prasetiyono sebagai kepala desa diwilayah Tenaru :

“sinergitas 3 pilar merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan polmas, yang dimana dalam setiap kegitanya harus dihadiri oleh setiap anggota 3 pilar, yaitu bapak babinsa, pak babin, dan pihak kelurahan. dimana isi kegiatannya itu merupakan suatu tindakan langsung maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk menciptakan keamanan, ketertiban, dan kenyamanan dilingkungan Desa Tenaru , kecamatan driyorejo, gitu mas.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 mei 2023).

Koordinasi yang dilakukan dalam polsek driyorejo sendiri adalah koordinasi perintah dari atasan menuju bawahan yang melakukan langsung tugas dan fungsinya. Koordinasi polsek dengan anggota 3 pilar lainnya merupakan jenis koordinasi horizontal dengan kepentingan yang sama yaitu menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat sehingga masyarakat merasa aman, tenram, dan tertib.

Seperti yang dikemukakan oleh briпка adit, bhabinkamtibmas dari desa tenaru driyorejo yang masuk lingkup polsek Driyorejo menyampaikan tentang koordinasi dari polsek driyorejo dengan anggota 3 pilar di wilayah desa tenaru driyorejo.

“bhabin itu mbak kalau tidak piket langsung kewilayah, maka langsung berkoordinasi di wilayah dengan bapak atau ibu kepala desa. Disana diwilayah ada semua 3 pilarnya berkumpul, ada babinsa, bhabinkamtibmas, dan pihak kelurahan. Nanti disana saya bertanya kepada bapak atau ibu kepala desa apakah ada kegiatan warga saat ini, kalau tidak ada ya saya langsung ke warga untuk melakukan sambang atau sharing ke warga apabila ada keluhan keamanan, ketertiban, dan ketentraman.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 26 mei 2023).

peneliti juga menanyakan tentang koordinasi kepada pihak kelurahan, karena bagaimanapun suatu kegiatan yang terselenggara di wilayah Tenaru merupakan tanggung jawab pihak Desa, maka kami juga menanyakan tentang koordinasi anggota 3 pilar dalam bersinergi. dan bapak Heri Prasetyono sebagai kepala desa diwilayah ini menjelaskan sebagai berikut :

“disini koordinasi biasanya dilakukan selesai apel di kecamatan mbk, tetapi terkadang juga saya memanggil seluruh anggota 3 pilar kebalai desa untuk melakukan koordinasi tertutup, itupun jika ada permasalahan yang terjadi, kadang juga saya sebagai kepala desa juga turun langsung sendiri untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar, untuk mengetahui kondisi yang terkini atau yang menjadi keluhan kesah mereka, begitu mbk.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 mei 2023).

Sedangkan saat peneliti bertanya tentang intensitas koordinasi antara 3 pilar, briпка adit menjawab :

“setiap hari mas kalau saya sedang dinas, kalau enggak dinas ya saya tidak ke kebalai desa atau saat saya piket saya tidak ke kebalai desa, saya di kantor. Kalau ada apa-apa diwilayah, saya dikabari lewat whatsapp atau ditelepon langsung oleh bapak ibu kepala desa, maupun anggota 3 pilar lainnya. Kalau untuk kegiatan berkumpul untuk saling berkoordinasi, setiap bulannya sering, akan tetapi yang paling sering mengadakan ialah pihak kedesa.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 26 mei 2023)

peneliti juga bertanya tentang intensitas koordinasi antara 3 pilar, kepada bapak Heri Prasetiyono sebagai kepala desa, dan beliau menjawab :

“kalau untuk intensitas koordinasinya itu tergantung dengan kegiatan dimasyarakat, semisal disini itu mas, kan ada 04 RW yang berjalan, dan jika ada suatu permasalahan yang terjadi di salah satu RW atau RT diwilayah ini kita seluruh anggota 3 pilar langsung menuju ke lokasi. dan setiap bulan biasanya saya mengundang seluruh RT dan RW untuk koordinasi langsung oleh seluruh anggota 3 pilar, jika ada keluhan kesah mereka yang dapat kami bantu, gitu mas.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 mei 2023).

Saat peneliti bertanya bagaimana tentang intensitas bertemunya 3 pilar, briпка Adit menjawab :

“seperti yang sudah saya jawab diatas bahwa setiap bulannya pasti ada koordinasi berupa berkumpulnya semua anggota 3 pilar untuk mengkoordinasikan perkembangan wilayah didesa. Dan ditambahkan jika ada kegiatan dimasyarakat dan kejadian dimasyarakat, kalau seumpama, yang mana disini kan ada 04 RW yang sudah berjalan, kalau ada kegiatan atau kejadian di wilayah salah satu RW, kita sering atau bahkan harus diundang oleh pihak RW agar kita tau kondisi wilayah saat itu.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 mei 2023).

peneliti juga menanyakan hal terkait dengan intensitas bertemunya anggota 3 pilar sejauh mana. bapak kepala desa Heri prasetiyono menjawab :

“ disini untuk intensitas bertemunya jarang-jarang mbak, karena kami pihak desa juga memiliki tugas lainya atau tanggung jawab lainnya, akan tetapi setiap bulan kami memiliki agenda rutin untuk membahas situasi terkini diwilayah kami, dan itupun harus dihadiri oleh seluruh RT dan RW beserta semua anggota 3 pilar. kadang juga pak bhabin melakukan koordinasi khusus dengan saya jika ada arahan tertentu dari kapolres, gitu mas.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 mei 2023).

Analisis dari peneliti mengenai koordinasi yang dilakukan bhabinkamtibmas dengan anggota 3 pilar yang lain yaitu babinsa dan pihak Desa. Bhabinkamtibmas setiap hari melakukan pengecekan dilapangan yaitu di wilayah desa tentang kegiatan dan apapun itu yang bersangkutan dengan masyarakat. Jika terdapat kegiatan maka 3 pilar ikut hadir dan di sana bhabinkamtibmas melakukan penyuluhan dan pembinaan mengenai polmas, sedangkan pihak desa melakukan penyuluhan terkait tugasnya, dan babinsa rata-rata hanya membackup saja. Jika tidak ada kegiatan didesa, bhabinkamtibmas melakukan

sambag ke warga atau hanya didesa menjaga apabila masyarakat tiba-tiba membutuhkan.

Menurut ndraha taliziduhu (2003:209) dalam buku pemerintahan baru tentang koordinasi dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang sederajat untuk saling memberikan informasi dan mengatur dengan sesama atau bersepakat di alam hal tertentu dan koordinasi diartikan sebagai kewenangan dalam menggerakkan, menyerasikan, menyeimbangkan, dan menyelaraskan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda-beda agar semuanya terarah pada suatu tujuan awalnya.

2 Komunikasi

Dalam melaksanakan tugas pokok untuk melayani masyarakat yang maksimal dan agar sinergitas antar organisasi yang memiliki tugas pokok yang sama diperlukan sebuah komunikasi yang baik dan sebuah koordinasi dan juga selalu mengadakan komunikasi agar apa yang yang disampaikan agar permasalahan yang dihadapi dapat segera terselesaikan untuk terselenggaranya pelayanan masyarakat yang baik. Dalam penelitian ini yang saya maksudkan ialah komunikasi antara anggota 3 pilar dalam menyelenggarakan pelayanan keamanan, ketertiban dan ketentraman dilingkungan masyarakat agar permasalahan sosial dapat terselesaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menayakan langsung ke pihak desa dan juga polsek yang melaksanakan dan yang bertemu juga bertatap muka langsung dengan masyarakat dan anggota 3 pilar. Peneliti menanyakan :

1. Menggunakan media komunikasi apa 3 pilar tersebut ?

Dari pihak Desa Tenaru yang dijawab oleh bapak Heri prasetiyono selaku bapak kepala desa di desa Tenaru :

“komunikasi yang digunakan disini melalui group whatsapp mas, jadi disini ada group whatsapp khusus untuk anggota 3 pilar didesa Tenaru, didalm grup ini ada dari pihak koramil (babinsa), pihak kami (kelurahan), dan pihak kepolisian (bhabin), dan juga ada dari jajaran RT dan RW yang ada dikelurahan ini”. (wawancara dilakukan pada tanggal 26 mei 2023)

Sedangkan dipolsek tegalsari, briпка rivai menjawab :

“saya pribadi komunikasinya melalui kontak personal mbk, sms bisa, whatsapp bisa, dan telfon langsung juga bisa mbk. Tapi paling sering ya di whatsapp mbk, komunikasi dengan anggota 3 pilar lainnya ada di whatsapp semua mas, jadi kalau saya mau lapor atau ada laporan di group whatsapp semua mbk. Ada juga mbk aplikasi yang juga saya gunakan untuk melaporkan kegiatan saya, yaitu aplikasi Sispitbmas, di sini juga langsung terhubung dengan Call Center 112 mas. Jadi kalau ada apa-apa saya langsung laporan disini udah cukup mas, untuk group whatsapp kelurahan wonorejo juga sangat aktif mas, selalu ada pemberitahuan disana, pak Rtnya juga selalu memberitahukan kondisi diwilayahnya”. (wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Sedang di pihak koramil, bapak agus menjawab :

“kalau saya hanya sekedar melalui whatsapp dan sms mbk, karena didalam whatsapp itu ada grupnya untuk seluruh anggota 3 pilar dan ada juga grup untuk seluruh RT dan RW, kalau untuk kontak person masing-masing anggota saya juga ada, dan itu jarang sekali kepakai, mungkin kepakai pada saat ada permasalahan saja mbak, atau ada intruksi dari bapak kepala desa maupun pak babin untuk melakukan sesuatu, gitu aja sih mbk.” (wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

2. seberapa efektifnya media komunikasi yang sampean gunakan sekarang untuk berkomunikasi antar anggota 3 pilar ?

Dari pihak Desa tenaru yang dijawab oleh bapak Heri Prasetyono selaku bapak kepala desa di desa Tenaru :

“menurut saya ya cukup efektif mas, karena grup di whatsapp selalu aktif, selalu ada pemberitahuan disana, untuk para RT dan RW juga selalu memberikan berita terkait warganya jika ada permasalahan, gitu mbk.” (wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Sedangkan dipolsek driyorejo, bripka adit menjawab :

“cukup efektif mas, tapi saya lebih senang datang langsung mbk ke kelurahan dan disana langsung sharing atau tanya jawab mengenai kondisi wilayah saat ini, gitu mbk.” (wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Sedang di pihak koramil, bapak agus menjawab :

“kalau dibilang efektif ya efektif mbk, pokoknya Hp saya ini tidak boleh batrainya sampai habis, harus nyala terus dimanapun, karena media utama komunikasi kami ada di Hp, gitu mas.” (wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Dari pengambilan sample wawancara tersebut juga diketahui dilapangan bahwa anggota 3 pilar sudah menempelkan sebuah stiker disetiap wilayahnya, berupa kontak person untuk wajib lapor 1x24 jam. Peneliti

mendapatkan contoh saat mewawancarai bapak briпка adit di polsek driyorejo, beliau menyampaikan :

“gini mbak saya membuat stiker yang didalamnya ada nomer kontak dari kami semua anggota 3 pilar, jadi kalau ada apa-apa warga dapat langsung menghubunginya melalui kontak person yang sudah tersedia didalamnya, ini juga ada stiker yang dibuatkan oleh pihak Pemkot Surabaya. (wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).



Gambar 4.1 Stiker yang dibuat Polsek driyorejo



Gambar 4.2 Stiker yang didapat dari Pemerintah Kota

Dari hasil analisis peneliti media komunikasi yang digunakan untuk sinergitas anggota 3 pilar ini semua relatif sama semua yaitu menggunakan kontak person dan menggunakan media whatsapp. Untuk keefektifanya dalam menggunakan media komunikasi itu untuk saling

menukar informasi cukup efektif walaupun dalam kenyataanya kadang informasi yang kurang jelas dibanding dengan informasi yang didapatkan dengan cara bertemu langsung atau tatap muka.

Menurut Nitisemino (2000;142) yang menuturkan bahwa komunikasi merupakan proses pemberitahuan dari pihak satu ke pihak lainnya atau dari lembaga satu kepada lembaga yang dituju yang berupa rencana-rencana, instruktur-instruktur serta petunjuk-petunjuk dan juga saran-saran untuk disampaikan kepada lembaga atau pihak yang dituju. Dibalik konsep sinergitas yang dikemukakan oleh slamet mulyana yaitu koordinasi dan komunikasi agar lembaga atau instansi yang sedang melakukan kerjasama atau gabungan operasi semakin bersinergi untuk menyelesaikan atau melaksanakan tujuannya, yang dimana dalam penelitian ini ditujunya untuk melayani masyarakat.

4.5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Sinergitas 3 Pilar Dalam Menyelesaikan Maslah Penyakit Masyarakat Didesa Tenaru

4.2.1 Faktor-faktor penghambat pelaksanaan Sinergitas 3 Pilar

Setiap kebijakan atau kegiatan pasti memiliki hambatan atau halangan dalam pelaksanaan, menurut pendapat muhadjir darwin (1999) ada 5 aspek yang menjadi penghambat atau kendala dalam pelaksanaan kebijakan atau kegiatan. Seperti halnya sinergitas 3 pilar yang termasuk dalam strategi Polmas (Polisi Masyarakat) dalam penerapannya dilapangan memiliki halangan-halangan atau kendala-kendala tersendiri disetiap wilayah untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Ada 5 aspek menurut darwin dalam menilai seberapa besar atau kecilnya halangan atau hambatan dalam menjalankan suatu kegiatan atau kebijakan ialah kepentingan, azaz manfaat, budaya, aparat pelaksana, dan anggaran. Untuk membuktikan pernyataan diatas, peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui wawancara tentang halangan-halangan atau hambatan dalam menjalankan sinergitas 3 pilar demi mewujudkan lingkungan bermasyarakat yang tentram, damai, dan aman. Berikut bebrapa pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada beberapa narasumber :

1. Menurut anda selaku anggota 3 pilar, apakah ada hambatan kepentingan dari para anggota yang membuat kurangnya sinergitas antar anggota ?

Pihak Kelurahan : “Kalau untuk kepentingan kantor yang membuat kurangnya sinergi juga tidak ada mas, karena memang saya hanya ditugaskan untuk melaksanakan pelayanan masyarakat diwilayah saya. Untuk kepentingan pribadi saya kadang ya hanya pada saat saya ada urusan pribadi lainnya dan ditambah jika saya sakit, ya mungkin itu saja mbk” (bu rubik , wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Koramil : “Menurut saya kepentingan yang mengganggu sinergitas tidak ada mas, soalnya setiap pilar memang memiliki kepentingan sendiri-sendiri tapi pada intinya agar masyarakat ini bisa tentram dan aman. Kalau kepentingan pribadi gitu ya ada pastinya mas di waktu-waktu dimana anggota pilar yang lain tidak dapat hadir, kalau dari pihak koramil ada 2 anggota babinsa yang dimana dapat bergantian dalam satu wilayah kelurahan, jadi jika yang satu tidak bisa maka ada wakil lainnya, gitu mas”. (Pak agus, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Polmas : “Untuk kepentingan bhabinkamtibmas yang menghambat sinergitas 3 pilar disini enggak ada mas, kami cukup bersinergi disini. Kami saling berhubungan terus jika ada suatu permasalahan, komunikasi kami disini paling sering melalui group whatsapp mas”. (Pak adit, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa tidak ada hambatan tertentu dari segi kepentingan pribadi, karena setiap anggota 3 pilar sadar akan tugas yang meraka emban dan harus mereka jalankan, akan tetapi semua itu diluar dari tugas utama mereka, karena sinergitas 3 pilar ini merupakan suatu tugas tambahan atau sampingan untuk menjadikan lingkungan bermasyarakat jadi lebih tentram, aman, dan damai. Diluar itu semua jika ada suatu kegiatan yang berhubungan dengan 3 pilar dan ada salah satu anggota yang mengalami kendala datu tidak bisa ikut dalam kegiatan tersebut maka anggota 3 pilar lainnya dapat memakluminya, asalkan jelas dan tidak selalu tidak ikut.

2. Dengan sinergitas 3 pilar ini sudah bermanfaatkah untuk menyelesaikan permasalahan soial yang ada di wilayah ini ?

Pihak Kelurahan : “Kalau menyelesaikan permasalahan soial disini ya enggak juga, mungkin hanya sekedar mengurangi atau mengantisipasinya, kami disini selalu bekerjasama dengan anggota 3 pilar lainnya, kita ambil contoh saja, jika ada laporan dari warga bahwa ada sesuatu yang mencurigakan dari salah satu warga, maka pihak kelurahan langsung menghubungi bhabin dan juga babinsa untuk segera mengecek kelapangan untuk kebenarannya”. (bu Rubik, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Koramil : “Dengan adanya sinergi antar anggota 3 pilar ini membuat permasalahan di wilayah sini berkurang, karena pasti warga-warga yang akan bertindak kriminal atau nyeleweng akan takut dan berfikir dua kali untuk melakukannya, karena kami disini selalu bersinergi antar anggota”. (Pak Agus, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Polmas : “Adanya sinergi antar anggota 3 pilar ini masyarakat ya merasa aman-aman saja mas, sehingga bisa mengurangi permasalahan sosial yang ada, soalnya tugas kami disini melindungi dan mengangomi masyarakat, ada masalah langsung kami tangani. Kalau memang masalahnya cukup besar dan harus kita fasilitasi untuk kekelurahan maka kami dampingi, dan apa bila belum juga ketemu jalan terangnya, baru kita bawah kepolsek mas, untuk penanganan hukum lebih lanjut.” (Pak adit, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Dari hasil wawancara saya dengan seluruh anggota 3 pilar diatas dapat disimpulkan bahwasannya dengan ada program 3 pilar ini atau sinergitas 3 pilar ini sedikit banyak sangat bermanfaat untuk lingkungan bermasyarakat, karena dengan adanya 3 pilar masyarakat tidak khawatir dengan masalah keamanan, asalkan masyarakat sekitar dapat bekerjasama dalam mewujudkan keamanan,

ketertiban, dan kenyamanan diwilayah wonorejo, karena anggota 3 pilar tidak dapat maksimal jika tidak ada dukungan dari masyarakat sekitar.

3. Apakah ada perubahan perilaku masyarakat setelah 3 pilar ini bersentuhan langsung dengan masyarakat ?

Pihak Kelurahan : “masyarakat disini bersifat macam-macam mas, ada yang terbuka ada juga yang kurang terbuka, maka dari situ kita selalu melakukan pendekatan pada masyarakat, seperti dalam kegiatan sambang atau bahkan di dalam acara cangkrukan mas.” (Bu Rubik, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Koramil : “diwilayah kelurahan wonorejo ini massaya masih banyak Pr untuk medekati warga agar mau terbuka tentang segala hal permasalahan yang ada, kebanyakan masalah yang timbul itu nunggu terjadi dulu mbak baru dilaporkan, jadi masih belum signifikan terlihat perubahannya mas.” (Pak Agus, wawancara pada 27 mei 2023).

Pihak Polmas : “Kalau untuk perilaku masyarakat disini macem-macem mas, kalau yang warga asli sudah daru dulu dan kenal saya ya sudah terbuka perilakunya dan saya tau mana masyarakat yang istilahnya nakal gitu saya tau, saya ini sudah jadi bhabinkamtibmas sudah lama mas. Kalau perilaku masyarakat dari dulu sampai sekarang sudah beda ms, sekarang sudah sangat terbuka pada kami dan sepenuhnya percaya pada kami.” (Pak Adit, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Dari hasil wawancara saya dengan seluruh anggota 3 pilar diatas, maka dapat saya simpulkan bahwasanya sekarang dan dulu mulai berjalanya 3 pilar ini sangat berbeda, awal berjalannya program ini masyarakat menyambut baik program ini akan tetapi tidak semua masyarakat dapat terbuka akan permasalahannya atau menyampaikan unek-uneknya pada anggota 3 pilar, tetapi

semakin kesini masyarakat cukup terbuka akan permasalahan mereka, seperti yang saya jelaskan di pertanyaan sebelumnya 3 pilar dapat bermanfaat jika seluruh masyarakatnya dapat berkontribusi langsung dengan anggota 3 pilar karena kemaksimalan sinergitas 3 pilar salah satunya ialah dukungan dari masyarakat.

4. Apakah sulit atau tidak untuk menyampaikan penyuluhan di masyarakat melalui sinergitas 3 pilar

Pihak Kelurahan : “Untuk penyuluhannya tidak sulit mas, sulitnya itu mendekati masyarakat dan membuat mereka terbuka kepada kita.” (Bu Rubik, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Koramil : “Ya semua itu tergantung mas, tergantung penerima dan penyampainya saja, karena kan setiap penerima berbeda-beda sifatnya.” (Pak Agus, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Polmas : “Semua itu tergantung masyarakatnya kan mas, karena penerimanya kan masyarakat, tapi kalau diwilyah sini masyarakatnya cukup mudah untuk diberikan penyuluhan.” (Pak Adit, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Dari hasil wawancara saya dengan seluruh anggota 3 pilar diatas, maka dapat saya simpulkan bahwasanya dalam hal menyampaikan sosialisasi atau penyuluhan terhadap warga-warga itu cukup relatif, ada yang dapat langsung menerimanya atau mengerti apa yang dimaksudkan oleh anggota 3 pilar, ada juga yang kurang begitu mengerti atau bahkan tidak menyambutnya dengan

baik. Dan kesulitan yang dihadapi para anggota 3 pilar ialah membuat masyarakat dapat terbuka terhadap seluruh anggota 3 pilar mengenai permasalahannya, tetapi seluruh anggota tetap berupaya agar masyarakat dapat lebih terbuka lagi kepada mereka

5. Menurut bapak, perilaku bapak selaku anggota 3 pilar apakah sudah sesuai ? apakah ada hambatan dari interns diri bapak sendiri dalam melaksanakan sinergitas 3 pilar ?

Pihak Kelurahan : “ Menurut pribadi saya sendiri sih sesuai mas, dan tidak ada hambatan dari pimpinan maupun dari diri saya sendiri, saya memang diutus untuk bersinergi secara keseluruhan terhadap setiap anggota 3 pilar agar dapat lebih bersinergi lagi kedepannya.” (Bu Rubik, wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Koramil : “ Pastiya sesuai mas, dan tidak ada hambatan mas, karena saya di terjukan langsung oleh pimpinan untuk selalu bersinergi kepada setiap anggota 3 pilar, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.” (Bapak Agus, wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Polmas : “ Tentunya sesuai mas, saya ditugaskan untuk menerapkan kamtibmas, dan tidak ada hambatan dari saya sediri maupun dari pusat, karena saya sudah ditugaskan atau diperintahkan oleh pusat untuk selalu bersinergi antar anggota 3 pilar.” (Bapak Adit, wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Dari hasil wawancara diatas dapat saya simpulkan bahwasanya sifat atau tindakan yang dilakukan atau dijalan para anggota 3 pilar sudah cukup atau bahkan sangat sesuai, dalam setiap kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang aman, tenram, dan nyaman. Akan tetapi kembali

lagi hambatan atau halangan dari para anggota 3 pilar kembali terletak kepada sifat para penerima atau warga masyarakat, karena keterbukaan masyarakat merupakan salah satu kunci agar tujuan dari sinergitas 3 pilar dapat terwujud, Tetapi semua itu tidak menurunkan semangat para anggota 3 pilar dalam mewujudkan tujuannya.

6. Untuk anggaran dalam melaksanakan kegiatan 3 pilar didapatkan dari mana dananya ?

Pihak Kelurahan : “Dalam kegiatan 3 pilar biasanya anggarannya dari yang melakukan kegiatan mas, maksud saya itu yang mengundang itu memberikan anggaran dan tempat. dan siapa saja yang membuat kegiatan dan mengundang 3 pilar, pihak kelurahan, pihak koramil, dan pihak babinsa. itulah yang menyediakan anggaran atau lebih tepatnya makanan atau minuman selama kegiatan berlangsung”. (Bu Rubik, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Koramil : “Kalau anggaran dalam melaksanakan kegiatan 3 pilar itu enggak ada anggaran khusus mas, kalau kalau kepala polsek ingin mengadakan kegiatan pembinaan dan menghadirkan anggota 3 pilar lainnya, biasanya pakai dana dari polsek sendiri mas, tapi untuk kegiatan dilapangan saya kurang tau mas, mungkin ya ada dana bantuan dari bu lurah mungkin atau dari dana kas Rt/Rw, sesuai dengan siapa yang mengundang atau membikin acara”. (Pak Agus, wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Polmas : “Anggaran untuk kegiatan 3 pilar ini kalau ada cangkrukan atau pembinaan baru membutuhkan anggaran mas, anggaranya ya gitu makanan kalau untuk kegiatan cangkrukan, kalau untuk kegiatan pembinaan itu anggaranya banyak. kalau untuk sehari-hari kumpul 3 pilar di kelurahan ya enggak ada anggaran pastinya, ya kadang pakai uang pribadi terkadang juga dibiayai oleh bu lurah. kalau untuk kegiatan lapangan lainnya anggarannya

ditanggung sama yang mengundang atau yang mengadakan kegiatan tersebut”. (Pak Adit, wawancara pada tanggal 27 mei 2023).

Dari hasil wawancara sayan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada anggaran tertentu atau anggaran khusus untuk setiap kegiatan 3 pilar, akan tetapi juga tidak dibiarkan kosong begitu saja untuk setiap acara atau kegiatan yang berhubungan dengan 3 pilar, maksudnya untuk setiap acara atau kegiatan yang berlangsung itu minimal ada konsumsinya untuk para tamu yang hadir, untuk dana yang digunakan biasanya dari yang mengadakan acara, misal dari pihak polres ya pihak polres lah yang menjadi penyedia anggaran selaku tuan rumah, begitu juga jika pihak kelurahan yang menjadi pihak tuan rumah, dan itu juga berlaku jika bapak RT atau RW yang mengundang, tapi terkadang juga bapak kapolres atau ibu lurah juga memberikan sedikit banyak uang untuk kegiatan atau acara tertentu.

7. Apakah ada anggaran yang mendukung kegiatan sinergitas 3 pilar dilapangan, seperti peralatan teknologi untuk menyampaikan informasi dengan anggota 3 pilar yang lain ?

Pihak Kelurahan : “Begini mas, anggaran kita disini itu dibagi-bagi untuk setiap kegiatan yang berlangsung, jadi kalau ada anggaran yang bisa digunakan untuk kegiatan sinergitas 3 pilar, seperti cangkrukan dan pembinaan yang dilaksanakan di kelurahan atau yang di masyarakat langsung juga bisa. Untuk peralatan itu biasanya kita sudah diberikan peralatan untuk memberikan informasi kepada anggota 3 pilar yang lain” (Bu Rubik, wawancara dilakukan pada 27 Mei 2023).

Pihak Koramil : “Anggarannya kurang tau ya mas, tapi pasti ada mas buat kegiatan yang berhubungan dengan sinergitas 3 pilar, jumlahnya berapa saya tidak tau mas. Kalau untuk peralatan sudah disediakan oleh pusat untuk menunjang kegiatan yang berhubungan dengan sinergitas 3 pilar ini” (Pak Agus, wawancara dilakukan pada 27 Mei 2023).

Pihak Polmas : “Kalau adanya anggaran atau tidaknya saya kurang tau pasti mas, pastinya disini kapolsek selalu ada mas setiap bulannya diadakan pembinaan, dan itu pun berpindah-pindah disetiap kelurahan, atau digilir per RW mas” (Bapak Adit, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Mei 2023)

Dari hasil wawancara saya di atas dapat saya simpulkan bahwa tidak ada anggaran resmi tau khusus untuk setiap kegiatan yang berhubungan dengan 3 pilar, akan tetapi untuk setiap acara atau kegiatan yang berlangsung pasti ada pendana yang membantu untuk kelangsungan acara tersebut, seperti halnya ibu lurah atau bapak kapolsek memberikan cukup uang untuk membeli konsumsi atau apapun itu yang diperlukan dalam keberlangsungan acara tersebut. Kalau untuk alat atau teknologi untuk menyampaikan informasi itu cukup relatif

biasanya para anggota 3 pilar saling berkomunikasi jika ada salah satu pihak yang dapat menyampaikannya maka pihak tersebutlah yang menghandel, karena tidak semua pihak memiliki alat atau teknologi yang sama.

8. Apakah sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan 3 pilar ini sudah tersedia?

Pihak Kelurahan : “Sarana dan prasarana untuk melakukan 3 pilar tidak ada sarana prasarana khusus mas, kita itu kondisional atau sesuai kondisi, sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan didalam kegiatan tersebut”. (Bu Rubik, wawancara dilakukan pada 27 mei 2023).

Pihak Koramil : “Sarana prasarana ya ditanggung sama yang mengundang atau yang megadakan kegiatan mas”. (Pak Agus, wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Pihak Polmas : “Untuk sarana prasarana semua anggota 3 pilar ya di kelurahan mas, karena kita selalu berkoordinasi dulu dikelurahan untuk semua kegiatan yang akan dilangsungkan atau diadakan”. (Pak Adit, wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2023).

Dari hasil saya melakukan wawancara diatas maka dapat saya simpulkan bahwa tidak ada sarana prasarana tertentu atau khusus untuk setiap acara atau kegiatan 3 pilar, semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam setiap acara atau kegiatan 3 pilar, didapatkan dari hasil koordinasi dari setiap anggota 3 pilar, karena dari koordinasi tersebut akan didapatkan dari pihak mana saja yang mempunyai sarana prasarana yang dibuthkan dalam acara atau kegiatan yang akan berlangsung. Intinya bergantian siapa yang mempunyai sarana prasarana yang dibutuhkan atau diperlukan.

Dari beberapa kutipan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap aspek yang mempengaruhi dari kebijakan sinergitas 3 pilar tersebut, terlihat dari hasil wawancara di atas tentang beberapa aspek, dari ketiga anggota 3 pilar menjawab tidak ada dan memang setiap anggota memiliki topoksi sendiri-sendiri dan inti dari tugas itu adalah menyelenggarakan masyarakat yang aman, tertib, dan tentram.

Dengan bersinerginya ketiga anggota ini, dapat membuat masyarakat merasa aman. Tapi permasalahan sosial masih tetap ada walaupun semua stakeholder bersinergi, karena memang permasalahan sosial tidak mungkin tidak ada karena masyarakat pada hakekatnya bermacam-macam sifat dan karakternya. Anggota 3 pilar masih belum bisa merubah perilaku masyarakat yang ada, semua itu butuh waktu yang cukup lama, untuk menimbulkan rasa kepercayaan masyarakat dan merubah perilaku masyarakat dari tertutup menjadi terbuka. Dan dari hasil wawancara diatas memang sudah ada beberapa warga yang terbuka, tapi itu waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk bhabinkamtibmas melakukan pendekatan kewarga dan mendapatkan kepercayaan itu.

4.6 Upaya Yang Dilakukan 3 Pilar Dalam Menyelesaikan Permasalahan Penyakit Masyarakat Dikelurahan Wonorejo

Upaya merupakan perilaku yang wajib dimiliki setiap instansi yang mau maju dengan berbagai strategi dan kemampuan baru. Dalam setiap akhir penutupan setiap kegiatan atau kebijakan pastinya ada evaluasi dan dari evaluasi itu bisa dilihat kinerja dalam kegiatan atau kebijakan itu agar semakin maju, kegiatan atau kebijakan itu pastinya dibutuhkan upaya dari pihak instansi untuk lebih maju dan berkembang. seperti halnya sinergitas 3 pilar ini, untuk tetap bersinergi bersama untuk melindungi warga, pastinya ada upaya yang dikeluarkan setiap instansi dan jajarannya untuk menanamkan polmas dimasyarakat dengan melalui strategi sinergitas 3 pilar ini.

“upaya yang dilakukan polsek sangat banyak, banyak sekali kegiatannya. dituangkan dalam bentuk kegiatan seperti cangkrukan, razia gabungan, mengadakan patroli sekala besar, yang melibatkan semua anggota 3 pilar yang ada untuk ikut dalam kegiatan tersebut dalam rangka bersinergi. Upaya kedepannya saya berharap tetap lebih solid, untuk rencana kedepannya sama kita tetap merencanakan kegiatan yang menjadi tugas pokok kita seperti pembinaan, penyuluhan, tapi lebih preventif, lebih ke pembinaan kepada masyarakat, mungkin lebih intens lagi karena dengan permasalahan sosial yang ada sekarang jadi tingkat kualitasnya lebih ditingkatkan lagi seperti door to door mungkin. yang terpenting sekarang harus lebih ditingkatkan lagi kualitas kinerjanya setiap anggota 3 pilar dalam menjalankan misi atau tujuannya kedepannya.” (bapak adit, wawancara dilakukan pada tanggal 29 mei 2023).

Dari kutipan diatas dapat dilihat upaya bhabinkamtibmas dalam meningkatkan kuantitas dan kualitasnya terhadap pelayanan masyarakat yang diberikan pihak kepolisian. narasumber lain menambahkan, selaku bapak kepala desa yang menjadi penanggung jawab wilayah didesa Tenaru :

“upaya yang kami lakukan cukup banyak mas, seperti yang biasa kami lakukan setiap bulanya atau bahkan seminggu sekali, seperti cangkrukan, razia gabungan, mengadakan pendataan warga baru, yang dimana disetiap kegiatan kita selalu melibatkan semua stakeholder yang ada kaitanya dengan kegiatan atau yang berkaitan dengan masyarakat sekitar. Untuk kedepannya saya harap semua anggota 3 pilar dapat lebih solid lagi, dan untuk rencana kedepanya kita juga akan lebih giat lagi untul melakukan pembinaan lebih giat lagi, yang dimana bertujuan agar masyarakat dapa lebih terbuka terhadap anggota 3 pilar yang ada. Karena dari sifat terbuka itu, merupakan awal dari semua permasalahan yang akan timbul atau yang mau terjadi.” (Bapak Heri Prasetyono, kepala desa. Wawancara pada tanggal 29 mei 2023).

Dari wawancara diatas oleh ibu lurah berupaya agar kuantitas dan kualitas dari pelayanan masyarakat yang diberikan, terkait kamtibmas bisa ditinggkatkan disetiap kegiatan. Narasumber lain juga menambahkan, selaku pak babinsa yang bersentuhan langsung dengan masyarakat :

“harapanya ya agar semua anggota dapat bersinergi, dan untuk kualitas waktunya agar ditambah untuk saling berkoordinasi, dan diperkuat komunikasinya setiap hari, agar masyarakat bisa melihat kalau kita selaku anggota 3 pilar yang menganyomi mereka, kalau dengan kita sering berkoordinasi berkomunikasi kan masyarakat melihatnya kan aman dan merasa yang melindungi mereka selalu bergabung bersama- sama dalam bersinergi.” (bapak jumali,selaku babinsa. Wawancara pada 29 mei 2021).

Dari kutipan diatas, menunjukan setiap anggota 3 pilar memiliki upaya masing-masing kedepanya agar lebih bersinergi, dengan memperbaiki diri untuk kedepanya, dari dulu anggota 3 pilar selalu menekankan kuantitas dan kualitas dari setiap anggotanya untuk selalu memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Mulai dari intensitas waktu bertemu atau bersentuhan langsung dengan masyarakat. Dari setiap upaya yang dilontarkan oleh beberapa narasumber diatas, merupakan kegiatan yang memerlukan tanggung jawab, kontribusi dan mengarahkan secara maksimal yang sesuai dengan indikator yang ada. Dan dari hasil dilapangan pun setiap upaya yang dilakukan oleh anggota 3 pilar sudah menghasilkan hasil yang cukup memuaskan untuk masyarakatnya sendiri maupun anggota 3 pilar lainnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Sinergitas 3 pilar yang merupakan strategi polmas dengan melakukan operasi gabungan atau kerja sama yang dengan kata lain bersinergi dengan aparat pemerintah yang memiliki tugas pokok dan kepentingan yang sama dan disinergikan untuk bergabung dan melakukan tupoksinya dimasyarakat yaitu terciptanya keamanan, ketentraman, dan ketertiban dilingkungan masyarakat. dalam konsep sinergitas slmaer mulyana terdapat kooordinasi dan komunikasi agar sinergi yang dilakukan demi menuju tujuan bersama bisa berjalan dengan baik, sinergi yang dilakukan 3 pilar :

1. Koordinasi

Dari proses wawancara yang telah dilakukan dilapangan menunjukan bahwa koordinasi 3 pilar dilakukan di kelurahan. 3 pilar berkoordinasi hanya jika ada permasalahan dan ada kegiatan dimasyarakat, selebihnya setiap anggota melakukan tugas pokok mereka sendiri-sendiri.

2. Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan 3 anggota pilar merupakan komunikasi secara langsung dengan rapat saat mendapatkan permasalahan dan saat melakukan pembinaan masyarakat. Untuk komunikasi jarak jauh mereka menggunakan media komunikasi handphone, menggunakan aplikasi whatsapp, sms dan telfon. Dengan masyarakat juga mereka meninggalkan kontak person, sehingga masyarakat dapat menghubungi anggota 3 pilar sewaktu-waktu jika ada permasalahan yang timbul.

Dari kutipan diatas yang membahas koordinasi dan komunikasi yang dilontar narasumber, dapat ditarik kesimpulan, intensitas bertemu untuk berkoordinasi dan berkomunikasi antara anggota 3 pilar menunggu terjadinya laporan masalah di masyarakat dan menunggu kegiatan di masyarakat. Untuk melakukan sambang yang dilakukan anggota 3 pilar itu jarang sekali atau berdasar dikatakan sesuai kondisi atau kondisional, atau bahkan sewaktu-waktu dan tidak direncanakan jauh-jauh hari. Intensitas bertemu warga dengan formasi lengkap 3 anggota ini bisa mengurangi pandangan masyarakat jika anggota 3 pilar ini kurang bersinergi untuk melindungi dan mengayomi masyarakat.

2. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan sinergitas 3 pilar yang terjadi dilapangan atau yang sering mempengaruhi kinerja sinergitas 3 pilar dalam menjalankan kegitannya.

1. Kepentingan

Aspek kepentingan tidak mengganggu atau tidak menghambat sinergitas 3 pilar ini, karena memang dari awal para anggota 3 pilar ini merupakan suatu gabungan dari kepentingan-kepentingan yang bersinergi menjadi satu untuk menjalankan tugasnya, yaitu melayani masyarakat.

2. Bermanfaat

Bermanfaat disini memiliki arti kebijakan ini sudah efektif namun intensitas waktunya saja yang perlu ditambahkan. Dengan bersinerginya polisi, TNI, dan Pihak Pemerintah ini sangat bermanfaat untuk masyarakat, dan sangat melindungi masyarakat dan menjaga ketertiban, keamanan lingkungan masyarakat.

3. Budaya

Perubahan perilaku budaya merupakan satu hambatan jika bhabinkamtibmas yang bertugas diwilayah tersebut itu baru menguasai wilayah tersebut, itu akan menjadi tugas besar untuk membuat masyarakat berperilaku terbuka dan percaya terhadap 3

pilar. sehingga untuk aspek budaya dengan perubahan perilaku masyarakat, dibutuhkan pendekatan yang dilakukan oleh semua anggota 3 pilar, agar dapat merubah perilaku masyarakat yang ada untuk menjadi lebih terbuka terhadap semua anggota 3 pilar.

4. Aparat Pelaksana

Komitmen yang dipegang teguh bhabinkamtibmas mempengaruhi seberapa percayanya masyarakat kepada bhabinkamtibmas tersebut. Karena jika bhabinkamtibmas menguasai satu wilayah kelurahan, dan jika komitmen anggota 3 pilar dalam menyelesaikan permasalahan sosial diwilayahnya sangat besar dan terus melakukan pendekatan maka masyarakat diwilayah itu lama-kelamaan akan terbuka dan permasalahan sosial lama-kelamaan akan berkurang sepadan dengan kepercayaan masyarakat.

5. Anggaran

Dalam kegiatan dan pembinaan yang dilakukan atau diadakan oleh 3 pilar memang membutuhkan anggaran dalam setiap pelaksanaan kegiatannya, anggaran sangat menjadi penghalang, Karena menunggu adanya yang mengadakan atau menunggu ada permasalahan, barulah ada kegiatan. Tidak ada jadwal tetap atau rutin kegiatan di setiap anggota 3 ini, yang dimana sangat menghambat kinerja aparat yang menjalankannya.

3. Upaya

Upaya yang dilakukan anggota 3 pilar adalah dengan lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu kegiatan yang menyangkut sinergitas 3 pilar seperti, cangkrukan, operasi pendataan warga baru, dan pembinaan masyarakat, dan meingkatkan pemahaman para warga masyarakat yang ada diwilayah itu dengan selalu berdekatan dengan warga dan lebih bersinergi lagi dengan setiap anggota 3 pilar.

5.2. Saran

1. sebaiknya untuk lebih mensinergikan anggota 3 pilar, dikoordinasikan kembali untuk membuat jadwal kegiatan rutin untuk setiap acaranya seperti cangkrukan, operasi pendataan, dan kegiatan pembinaan warga. jadwal bisa dibuat triwulan karena dengan aktifnya anggota 3 pilar dilapangan bisa membuat masyarakat merasa aman dan tentram, sehingga membuat permasalahan sosial juga berangsur-angsur menurun, dan kepercayaan warg kepada aparat juga meningkat.
2. saran dari pribadi saya sendiri untuk hambatan perubahan budaya perilaku masyarakat bisa ditambahkan lagi intensitas pertemuannya dari jumlah intensitas sebelumnya dengan masyarakat sehingga perubahan perilaku budaya masyarakat bisa berubah seiring intensitas komunikasi dan pendekatan secara langsung yang dilakukan bhabinkamtibmas dan anggota 3 pilar lainnya.
3. Saya pribadi berharab dengan adanya upaya dari anggota 3 pilar dari kelurahan wonorejo ini yang dapat memplopori untuk agenda kegiatan rutin yang bersangkutan dengan sinergitas 3 pilar demi menunjang upaya peningkatan kualitas dan kuantitas sinergitas 3 pilar di kelurahan wonorejo kecamatan tegalsari. Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Syukur. 1988. Perkembangan dan Penerapan Studi Implementasi (*Action and research case studies*), dalam temu kaji Polisi dan Peran Ilmu Administrasi dan Manajemen dalam Pembangunan. Jakarta :Lembaga Administrasi Negara RI.
- Departemen Pendidikan Nasional.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hermawan. 2016. *Fungsi Kepolisian dalam Pelayanan Publik*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Mulyana, Deddy.2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mutis, Thoby. 1992. Pengembangan Koperasi: Kumpulan Karangan. Jakarta : PT. Grasindo
- Narbuko,Cholid, & Abu Achmadi. 2016. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nitisemito. 2000. *Manajemen peronalia*. Jakarta : Gramedia.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Soerjono Soekamto, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo persada.
- Taliziduhu, Ndraha. 2003. Keybernologi : *Ilmu Pemerintahan Baru*. Jakarta : Bumi Aksara.

Usman, Husaini. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta

: Bumi Aksara.

Wahab, Solichin Abdul, Fadillah Putra, Saiful Arif. 2002. *Masa Depan Otonomi*

Daerah: Kajian Sosiasal Ekonomi, Dan Politik Untuk Menciptakan Sinergi

Dalam Pembangunan Daerah. Surabaya: Penerbit SIC.

West, Michael. 2002. *Kerja Sama Yang Efektif*. Cetakan Kelima. Penerjemah

Srikandi Waluyo. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

